



Prof. Dr. Novi Anoeграjkti, M.Hum.
Guru Besar dalam Bidang
Ilmu Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember



Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
Guru Besar dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang



Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.
Guru Besar dalam Bidang
Ilmu Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Banyak karya sastra yang mendapat inspirasi dari kepariwisataan, sebaliknya, banyak destinasi pariwisata yang populer karena karya sastra. Akan tetapi, kajian sastra dengan pendekatan pariwisata belum pernah hadir di Indonesia sebagai satu sosok pendekatan khusus.

Buku ini memperkenalkan pendekatan baru *literary tourism* atau sastra pariwisata dengan menyajikan berbagai objek kajian seperti puisi, novel, dan sastra lisan. Pendekatan sastra pariwisata ini diharapkan dapat menggairahkan kehidupan kritik sastra, penciptaan karya sastra berkaitan dengan kepariwisataan, dan membuka area penelitian sastra yang kreatif, kritis, produktif, dan inovatif.

Penulis

Adolina Velomena Samosir Lefaan • Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani
Anas Ahmadi • Bani Sudardi • Djoko Saryono • Ekna Satriyati • Esti Ismawati
Heru S.P. Saputra • I Made Suyasa • I Nyoman Darma Putra
Kun Andyan Anindita • Latifah Ratnawati dan Nurhayati
Lina Meilinawati Rahayu • Mohd. Harun • Sutrisna Wibawa
Novi Anoeграjkti dan Endah Imawati • Prasetyo Adi Wisnu W.
Sance A. Lamusu • Sapardi Djoko Damono • Sastri Sunarti
Setya Yuwana Sudikan • Siti Gomo Attas • Suantoko • Sudartomo Macaryus
Sukatman • Surastina dan Efrina Yuricki • Susi Darihastining
Suwardi Endraswara • Wiyatmi • Yoseph Yapi Taum



Editor: Novi Anoeграjkti, Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

SASTRA PARIWISATA

SASTRA PARIWISATA

Editor

Novi Anoeграjkti, Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

Pengantar: Suwardi Endraswara

Prolog: Sutrisna Wibawa

Epilog: Setya Yuwana Sudikan

Ronggo Warsito adalah pujangga besar yang disegani. Dialah penyair yang tidak tertandingi di zamannya. Membaca karyanya dan mengunjungi makamnya adalah bentuk wisata sastra yang direkomendasikan untuk kaum milenial
(Esti Ismawati)

Wisata sastra adalah salah satu jenis wisata budaya yang berkaitan dengan tempat, kejadian, dan peristiwa yang berasal dari narasi-narasi kesusastraan, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Wisata sastra juga dapat berkaitan dengan peninggalan para sastrawan baik berupa rumah, tempat lahir, kampung halaman, rute perjalanan, kuburan, ataupun museum yang berkaitan dengan sejarah kehadiran sastrawan. Gunung Padang dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli menjadi destinasi wisata sastra, yang kemudian dibangun pula makam Siti Nurbaya
(Yoseph Yapi Taum)

SASTRA PARIWISATA

Editor
Novi Anoegrajekti
Djoko Saryono
I Nyoman Darma Putra



PENERBIT PT KANISIUS

Sastra Pariwisata

1020003019

© 2020 - PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

dan

Himpunan Sarjana - Kesusastran Indonesia (HISKI)

Komisariat Jember

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37 Jember 68121

Website : fib.unej.ac.id

No telepon : 0331-337188

E-mail : hiskijember@gmail.com

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	22	21	20

Editor Penerbit : C. Erni Setyowati, Erdian

Desain isi : Oktavianus

Desain sampul : Nova Rabet

Lukisan : The Lagoon Bridge

(<https://www.rumarabet.com/>)

Pelukis : Rabet MS (1947-2017)

ISBN 978-979-21-6409-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

DI TITIK NOL INDONESIA

Di sini: bersama denganmu, terus terang, aku selalu kehilangan segenap kenangan –karena bersandingan bersamamu di ujung pulau ini lebih tak terlupakan– melebihi segala ingatan tentang yang silam, sedang, dan akan. Apalagi bersisian di dalam bingkai lanskap alam menakjubkan– laut lepas kebiruan, bening memantulkan kehangatan yang kita usahakan– langit cerah membiru menyaingi warna laut memancarkan segala keselarasan kaki-kaki kehidupan yang selalu kita perjuangkan.

“Dalam kebersamaan yang begini tiada dua– di Kilometer Nol Indonesia– aku tiba-tiba merasa muda, mungkin malah remaja meski anak-anak sudah mendaki dewasa,” gumammu disambut kesiur angin laut

yang tiba di pantai. “Kau akan selalu muda selamanya— di hatiku,” sahutku sambil memainkan bola mata di atas ombak-ombak kecil yang segera berderai. Lalu abjad-abjad berguguran — membiarkan segala pengalaman tak terbahasakan. Lalu bunyi-bunyi berlarian menuju jantung diam— membiarkan segenap perasaan tak terkatakan.

Di Kilometer Nol Indonesia, bangunan keindahan sastra kurasakan tumbang — karena lukisan alam semesta lebih tak kepalang. “Sayang, mari kita saling bersulang kemesraan— agar potret-potret tentang kita jadi puitika tak tertandingkan,” pintaku —kepadamu.

“Sayang, di hadapmu aku selalu mabuk kepayang —meski baru sedikit meneguk kenikmatan!” timpalmu. Daun-daun pepohonan pantai tertegun— lupa menggugurkan diri.

Karang-karang yang menjulur di dasar pantai menjelma teras-teras asri: menunggu kita duduki.

“Kaliankah mempelai kehidupan?” kecipak-kecipak ombak mencumbu pantai merumuskan makna.

Aceh, 2019

Djoko Saryono

DAFTAR ISI

DI TITIK NOL INDONESIA	iii
DAFTAR ISI	v
Kata Pengantar Editor	
MEMBANGUN NARASI YANG MENGINSPIRASI	x
Kata Pengantar Ketua Umum HISKI	
RAYUAN SASTRA DAN PARIWISATA KATA	
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	xxi
Prolog	
SASTRA PARIWISATA: PERJALANAN	
PENGEMBANGAN BUDAYA	
Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.	xxviii
PARIWISATA DAN SASTRA LISAN	
MENGEMAS DONGENG	
Sapardi Djoko Damono	1
METAMORFOSIS PUTRI MANDALIKA:	
DARI CERITA RAKYAT MENJADI <i>RESORT</i> WISATA	
I Made Suyasa	10

RARA JONGGRANG SANG PENAKLUK BANDUNG BANDAWASA: MITOS DALAM PARIWISATA CANDI PRAMBANAN Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani	28
PEMBERDAYAAN CERITA RAKYAT UNTUK PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA YANG BERBASIS KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA Sastri Sunarti	46
LEGENDA <i>PULO KEMARO</i> : PENGALIHWAHANAANNYA BAGI KEMAJUAN OBJEK WISATA Latifah Ratnawati dan Nurhayati	73
TRADISI LISAN PESTA <i>TUPPING</i> DALAM MASYARAKAT LAMPUNG Surastina dan Effrina Yuricki	94
PARIWISATA DAN SASTRA MODERN	
EKSPRESI ROMANTIK DAN KRITIK: PARIWISATA BALI DI MATA EMPAT PENYAIR INDONESIA I Nyoman Darma Putra	113
YOGYAKARTA DALAM SASTRA: DOKUMENTASI PARIWISATA SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA Lina Meilinawati Rahayu	135
<i>ECOTOURISM</i> , SASTRA, FILM, REKREASI IMAJINATIF Anas Ahmadi	158
BERWISATA KE LEMBATA MELALUI <i>CINTAKU DI LEMBATA</i> KARYA SARI NARULITA DALAM PERSPEKTIF SASTRA PERJALANAN DAN KRITIK SASTRA FEMINIS Wiyatmi	172

SASTRA DIGITAL DAN PARIWISATA KEPULAUAN: BELAJAR PADA PORTAL LONTAR MADURA Ekna Satriyati	186
---	-----

WISATA RELIGI DAN SEJARAH SASTRA

INOVASI PRODUK PARIWISATA RELIGI MELALUI CERITA PEWALIAN DI MAKAM SUNAN BEJAGUNG KABUPATEN TUBAN Suantoko	203
PUI SI PADA BATU NISAN ACEH SEBAGAI DAYA PIKAT WISATA SPIRITUAL Mohd. Harun	226
JEJAK-JEJAK PANGERAN DIPONEGARA DALAM PENGEMBANGAN WISATA Bani Sudardi	244
KI AGENG PANDANARAN DAN MAKAM SUNAN BAYAT: KAJIAN PARIWISATA SASTRA Kun Andyan Anindita	268
PUJANGGA TERAKHIR KERATON KASUNANAN SURAKARTA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA: KAJIAN PARIWISATA SASTRA Esti Ismawati	294
PULAU MANSINAM SURGA KECIL DI ATAS TANAH PAPUA: IKON DESTINASI WISATA RELIGI DAN PEMERTAHANAN NILAI-NILAI TRADISI LISAN <i>NUMFOR-DORERI</i> DI TANAH PAPUA Adolina Velomena Samosir Lefaan	317
SASTRA LISAN <i>DIKILI</i> MOMENTUM WISATA RELIGI Sance A. Lamusu	344

KISAH RAJA NISAN DALAM TRADISI LISAN DAN PENGUATAN INDUSTRI WISATA INDONESIA Sukatman	387
---	-----

SASTRA PARIWISATA DAN INDUSTRI KREATIF

SASTRA PARIWISATA: DARI LEGENDA SAMPAI <i>BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL</i> Novi Anoeграjekti dan Endah Imawati	419
IDENTITAS DESTINASI WISATA DALAM SYAIR LAGU: DARI KULINER SAMPAI ISTANA Sudartomo Macaryus	439
DESTINASI WISATA SASTRA SEBAGAI BIDANG KAJIAN: BEBERAPA PRINSIP DAN PROSPEK Yoseph Yapi Taum	461
SASTRA RITUAL: MENGEMBAN TRADISI WARISAN LELUHUR SEBAGAI WAHANA TAMASYA LITERASI Heru S.P. Saputra	481
PEMANFAATAN KEKAYAAN KHAZANAH MAKANAN DAN MINUMAN KHAS JAWA DALAM <i>SERAT CENTHINI</i> SEBAGAI SARANA <i>BRANDING</i> KAMPOENG BATIK LAWEDAN SURAKARTA Prasetyo Adi Wisnu Wibowo	515
JIDOR SEBAGAI SENI ALTERNATIF PERINTIS KAMPUNG BUDAYA DI INDONESIA Susi Darihastining	535
MENGUSUNG PERTUNJUKAN <i>SAHIBUL HIKAYAT</i> DALAM PERAYAAN LEBARAN BETAWI DI PERKAMPUNGAN SETU BABAKAN Siti Gomo Attas	548

Epilog	
PARIWISATA SASTRA: FENOMENA UNIVERSAL DAN EKONOMI KREATIF	
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.	567
Indeks	574
Biodata Penulis	585

Kata Pengantar Editor MEMBANGUN NARASI YANG MENGINSPIRASI

*dari Titik Nol Sabang
sastra pariwisata niscaya
menjadi layar terkembang*

Gagasan menulis bersama buku *Sastra Pariwisata* muncul se usai penyelenggaraan Munas dan Konferensi Internasional HISKI di Aceh, 11–13 Juli 2019. Penyelenggaraan kegiatan akademik semacam munas, konferensi, seminar tidak pernah terpisahkan dengan kegiatan wisata, baik sebelum maupun sesudah kegiatan pokok berlangsung. Namun, ketika Munas dan Konferensi HISKI di Aceh, hal itu terjadi “selama” konferensi berlangsung.

Alih-alih bertahan di ruang konferensi, beberapa warga HISKI justru memilih untuk jalan-jalan ke Titik Nol Sabang, dengan alasan mengisi kesempatan karena jadwal kepulangan tidak memberikan waktu cukup untuk berwisata sesudah konferensi. Mereka bertimbang-rasa, kapan lagi ke ujung Barat Nusantara, kalau bukan sekarang? Tidak mengherankan kalau

pilihan berwisata itu menimbulkan pro dan kontra: penting mana, berkonferensi atau mau berwisata?

Karena banyak yang melihat keduanya sebagai kegiatan yang sama-sama penting, wacana pro dan kontra pun mengerucut menjadi tantangan dan ajakan untuk menulis bersama buku sastra dan pariwisata. Kebetulan waktu itu, tema “sastra dan pariwisata” atau “wisata sastra” mulai digadang-gadang untuk menjadi subtema konferensi HISKI di Gorontalo 2020.

Gagasan menulis bersama buku sastra pariwisata mulai ditawarkan lewat grup WhatsApp HISKI Pusat oleh Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M. Hum., termasuk salah satu di antara yang melenggang ke Titik Nol saat berkonferensi. Gayung bersambut. Peminatnya melampaui tiga puluh orang. Selanjutnya, dicarilah editor untuk mengawal kehadiran buku ini. Sambutan datang dari Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. dan Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. Yang pertama termasuk yang mendukung pentingnya wisata dalam sastra dan sebaliknya, sedangkan yang kedua sudah sempat menulis makalah *literary tourism* untuk “Seminar Nasional Peran Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata” yang dilaksanakan oleh Universitas Diponegoro tahun 2017.

Kami bertiga akhirnya dengan sukacita merancang dan menyusun buku ini dari “titik nol” sampai selesai.

Mengapa Sastra Pariwisata?

Ada beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan topik yang kemudian disatukan dalam wadah untaian buku *Sastra Pariwisata*. Pertama, saat ini salah satu ukuran kemandirian dan prestasi wilayah ditentukan oleh besaran pendapatan asli daerah (PAD). Pada periode waktu tertentu, untuk meningkatkan PAD dilakukan dengan melakukan eksplorasi terhadap potensi alam. Eksplorasi yang berlebihan akan menimbulkan permasalahan lingkungan hidup yang berkepanjangan. Untuk mencegah

eksploitasi berlebihan, pembangunan diharapkan mendukung inisiatif PBB yang meluncurkan secara universal, program *Sustainable Development Goals* (SDGs), sebagai kelanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs).

Kedua, sebagian wilayah di Indonesia menjadikan pariwisata sebagai salah satu unggulan pembangunan. Keragaman destinasi wisata, alam, budaya, dan buatan menjadi potensi dan alternatif pilihan wisatawan domestik dan mancanegara. Indonesia sebagai negara kepulauan yang tersebar dari Merauke sampai Sabang memiliki pesona alam dan budaya yang tersebar di seluruh Nusantara. Sementara itu, wisata buatan yang ditawarkan pun semakin beragam berupa permainan-permainan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Ketiga, sastra pariwisata sebagai salah satu alternatif pengembangan pariwisata yang memiliki kemungkinan dikembangkan dalam berbagai produk industri kreatif. Hingga saat ini kajian mengenai sastra pariwisata juga dapat dikatakan masih terbatas. Oleh karena itu, ide penulisan buku *Sastra Pariwisata* ini menjadi siraman air di padang tandus.

Secara historis, pemikiran dan kegiatan sastra pariwisata dapat kembali hingga abad ke-17. Akan tetapi, perhatian kalangan peneliti, ilmuwan, dan industri pariwisata baru muncul pada abad ke-19, seperti munculnya *Shakespeare Birthplace Trust*, sebuah badan amal di Inggris mengelola peninggalan karya-karya William Shakespeare.

Di Indonesia, patut dicatat usaha Andrea Hirata yang tahun 2012 membuat Museum Kata Andrea Hirata yang berkaitan dengan novel dan filmnya *Laskar Pelangi* dan satu lagi, yaitu pendirian Museum Multatuli di Lebak Banten mulai tahun 2016 dan mulai beroperasi tahun 2018. Museum tersebut menyimpan koleksi berkaitan dengan sastra dan menjadi bagian dari daya tarik wisata setempat. Sementara itu, rumah tempat tinggal Ajip Rosidi di Jatiwangi juga sedang ditata menjadi museum sastra.

Tidak lama lagi, museum-museum (yang berkaitan dengan) sastra akan semakin bertambah di Indonesia, berarti semakin bertambahlah bukti kontribusi sastra dalam pengembangan kepariwisataan.

Keempat, secara struktural pilihan menggunakan *sastra pariwisata* setidaknya memiliki dua alasan. Satu, untuk menunjukkan bahwa secara konseptual sastra pariwisata merupakan kajian sastra dengan bantuan ilmu pariwisata. Dua, kami ingin menempatkan kata *sastra* di depan *pariwisata*. Penamaan *sastra pariwisata* mengikuti frase penamaan kajian lain dalam sastra Indonesia, yaitu *sastra kontekstual* dan *sastra pedalaman*. Konsep ini bagi kritikus berguna sebagai pendekatan kritik dan bagi penulis menjadi pendekatan proses kreatif. Tulisan-tulisan yang muncul dalam buku ini memang menggunakan kedua istilah yang ada, yakni *sastra pariwisata* dan *pariwisata sastra*. Istilah *pariwisata sastra* merupakan terjemahan dari *literary tourism* dan juga bisa dilihat merujuk pada konsep dan frase penamaan seperti *sosiologi sastra* atau *psikologi sastra*.

Yang jelas, apakah dengan sebutan *sastra pariwisata* atau *pariwisata sastra*, konsep dan isinya cenderung sama, yakni menyiapkan wacana baru untuk mengkaji aspek pariwisata dalam karya sastra dan mengkaji sastra dengan pendekatan pariwisata. Untuk itulah, selaku editor kami membiarkan kedua istilah dipakai sesuai dengan pertimbangan penulis masing-masing. Harapan kami, akan lahir kajian-kajian kreatif dan inovatif yang membuat bidang ilmu sastra kian dinamis dalam jagat intertekstualitas dengan teks-teks lain dan wacana-wacana lain.

Perhelatan Sastra sebagai Pergelaran Wisata

Sastra memiliki tiga wilayah, yaitu karya sastra, pencipta, dan penikmat. Dengan demikian, perhelatan sastra yang dimaksudkan dalam uraian ini berbasis pada tiga wilayah tersebut. Karya sastra sebagai basis perhelatan mengingatkan pada pesta

buku dunia yang digelar tahunan di Jerman, yaitu *Frankfurt Book Fair*. Perhelatan sejenis di Indonesia adalah *Indonesia International Book Fair*. Perhelatan besar lainnya adalah *Islamic Book Fair* (IBF) dan *Big Bad Wolf* (BBW) yang mengingatkan pada tokoh serigala jahat dalam dongeng *Little Red Ridding Hood*. Perhelatan ekspo buku berlangsung untuk beragam buku, termasuk buku sastra. Perhelatan ekspo karya berupa buku sastra berpotensi menjadi bentuk wisata yang memiliki kemungkinan berpadu dengan informasi proses kreatif penulis dalam forum diskusi, *talkshow*, sharing pengalaman dalam bentuk tayangan film dokumenter, animasi, dan sejenisnya. Dari sisi penikmat berpeluang terlibat melalui apresiasi, interpretasi, reinterpretasi, dan rekreasi dalam berbagai bentuk dan cara menikmati karya sastra. Ekranisasi, visualisasi, dan simplifikasi menjadi peluang penikmat untuk berbagi pengalaman dengan cara dan media yang beragam, seperti radio, televisi, film, *game*, dan seni pertunjukan. Banyuwangi secara spektakuler telah memvisualisasikan legenda Sri Tanjung Sidopekso dalam bentuk fesyen besar *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC).

Secara lebih rinci, perhelatan sastra sebagai pergelaran wisata dapat dilihat pada uraian berikut.

Karya sastra dengan cerita dan latar tempat tertentu menjadi media sosialisasi dan promosi destinasi wisata. Novel *Tarian Bumi* (2007) karya Oka Rusmini menginformasikan kehidupan masyarakat Bali, struktur kehidupan masyarakat, tradisi perempuan, sesaji, pura, kesenian, dan griya di Bali. Novel *Kerudung Santet Gandrung* (2002) karya Hasnan Singodimayan berisi kehidupan penari gandrung yang menjalani kehidupan secara dikotomis karena dipuja akan tetapi sekaligus dicerca. Para penari gandrung dipuja oleh penggemarnya, akan tetapi tak jarang dicerca oleh kalangan ulama. Sementara itu, penari gandrung memandang profesinya sama dengan pedagang di pasar yang bekerja secara wajar untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Gerak dinamis penari gandrung dapat disaksikan melalui pergelaran festival gandrung sewu yang digelar setiap tahun di Banyuwangi.

Novel *Bekisar Merah* (2005) karya Ahmad Tohari berisi kehidupan masyarakat pemanjat nira yang dapat diolah menjadi makanan khas, seperti ampyang, gula semut, dan beragam minuman tradisional untuk mendukung pengembangan pariwisata. Novel *Cintaku di Lembata* (2016) karya Sari Narulita berisi pengenalan lokasi geografis melalui deskripsi dan narasi yang menarik. Informasi tersebut berpotensi menginspirasi pembaca untuk menjadikan Lembata sebagai tujuan perjalanan pariwisata. Karya klasik *Babad Diponegoro* berpotensi dieksplorasi latar tempatnya untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata sejarah.

Pencipta sastra dan hal-hal yang berkaitan dengan karya-karyanya berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata, seperti yang dilakukan oleh Paguyuban Burung Manyar di Yogyakarta. Di lingkungan Tamansiswa setiap tanggal 2 Mei diselenggarakan ziarah ke makam Ki Hadjar Dewantara. Sebagai seniman beliau menggubah syair “Wasitarini” yang berisi ajaran untuk para perempuan di lingkungan Tamansiswa. Ajaran yang universal tersebut kemudian menjadikan “Wasitarini” juga menjadi ajaran untuk para perempuan pada umumnya. Selain lokasi makam, tempat tinggal Ki Hadjar Dewantara di kompleks pendapa Tamansiswa juga berdiri bangunan Museum Dewantara Kirti Griya. Bangunan tersebut adalah tempat tinggal dan ruang kerja Ki Hadjar Dewantara. Museum berisi karya-karya, peninggalan, dan buku koleksi Ki Hadjar Dewantara, termasuk mesin ketik yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menghebohkan Gubernur Hindia karena tulisannya di surat kabar *De Expres* berjudul *Als ik eens Nederlander was* atau “Seandainya Aku Seorang Belanda”. Pencipta sastra lainnya para pujangga keraton seperti Raden Ngabehi Ranggawarsita berpeluang

dieksplorasi sebagai destinasi pariwisata seperti tempat tinggal, ruang kerja dan peralatan kerjanya, serta makamnya sebagai tujuan pariwisata religius.

Penikmat sastra berpeluang mengembangkan paguyuban pencinta sastra atau karya penulis tertentu atau genre tertentu. Sepeninggal Romo Y.B. Mangunwijaya sebagai novelis, pernah kemudian muncul Paguyuban Burung Manyar. Nama "Paguyuban Burung Manyar" diambil dari salah satu judul novelnya *Burung-Burung Manyar* (1981). Paguyuban tersebut aktivitasnya menyelenggarakan sarasehan, doa bersama, ziarah makam, dan beberapa kali mengadakan kunjungan ke lokasi-lokasi tempat tinggal dan tempat berkaryanya Romo Y.B. Mangunwijaya, seperti bantaran Sungai Code, waduk Kedung Ombo, SD Kanisius Mangunan, dan tempat tinggalnya di Jalan Kwera, Caturtunggal, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta. Fenomena ini menunjukkan paguyuban sebagai wisatawan.

Diversifikasi sastra dan dampaknya terhadap pariwisata merupakan pengembangan sastra sebagai basis pariwisata. Kemungkinan diversifikasi melalui berbagai inovasi pengembangan. Inovasi pengembangan yang dimaksud dalam pengantar ini mencakup kegiatan festival, seperti penulisan kreatif, alih wahana sastra, fesyen dan seni pertunjukan, serta penghargaan sastra, seperti tampak pada uraian berikut.

Ajang pertemuan antara penulis dan pembaca telah berlangsung di Ubud, Bali sejak tahun 2003 yang disebut *Ubud Writers and Readers Festival*. Kegiatan tersebut sebagai forum apresiasi dan diskusi sastra yang bernuansa pariwisata karena dilaksanakan di tempat wisata. Program-program diskusi dilaksanakan di beberapa tempat berbeda, seperti restoran, galeri, dan hotel, memperkuat suasana santai aktivitas sastra. Kegiatan berskala internasional yang berlangsung sekitar seminggu tersebut menargetkan keikutsertaan wisatawan yang berlibur di Bali umumnya dan di Ubud pada khususnya. Kesuksesan

pelaksanaan *Ubud Writers and Readers Festival* setiap tahun (tahun 2020 merupakan yang ke-17 kalinya) menambah daya tarik dan *branding* Ubud dari destinasi wisata budaya menjadi destinasi wisata sastra. Even sastra ini bisa menjadi arena kajian baru untuk kajian sastra pariwisata.

Area kajian lainnya dari sastra pariwisata adalah dengan memilih objek alih wahana teks sastra ke dalam film yang berkontribusi dalam promosi pariwisata. Alih wahana sastra saat ini semakin beragam. Willy Pramudya pada tahun 2009 mengadaptasi novel *Ladang Perminus* (1990) karya Ramadhan KH menjadi drama yang dipentaskan di beberapa kota dan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Alih wahana yang menginspirasi pengembangan pariwisata tampak pada novel *Laskar Pelangi* dan *Ada Apa dengan Cinta II*. Sebutan Bangka Belitung sebagai negeri Laskar Pelangi menunjukkan bahwa film tersebut dikenal luas dan menjadikan latar tempat menjadi salah satu daya tarik pariwisata. Film *Ada Apa dengan Cinta II* terbukti meningkatkan popularitas dan kunjungan wisatawan yang hadir menikmati kuliner satai klathak di Pleret, Bantul, D.I. Yogyakarta dan popularitas Punthuk Setumbu yang terletak di Pegunungan Menoreh, Kabupaten Magelang dengan panorama indah untuk menyaksikan Candi Borobudur, Gunung Merapi, dan Gunung Merbabu. Alih wahana novel *Tarian Bumi* (2007) karya Oka Rusmini memvisualisasikan ruang dan peristiwa yang ada di dalam novel dan berpotensi menggerakkan penonton dan pembaca untuk melakukan perjalanan pariwisata ke Bali.

Fesyen dan seni pertunjukan berbasis sastra telah digelar di beberapa daerah, terutama yang berbasis sastra daerah sebagai hasil rekonstruksi mite dan legenda. Di Jawa Timur hal itu berlangsung di Probolinggo yang menjadikan mite Roro Anteng dan Joko Seger menjadi sendratari, sedangkan di Banyuwangi terdapat legenda Sri Tanjung Sidopekso yang dikemas menjadi lakon seni teater tradisional Janger dan menjadi tema fesyen

BEC ke-6 tahun 2016. BEC merupakan salah satu produk fesyen berkelas dunia yang diselenggarakan setiap tahun sejak 2011. Hingga saat ini BEC masih terus diselenggarakan dengan mengangkat tema-tema seni tradisi, ritual, dan panorama alam lokal Banyuwangi.

Penghargaan sastra menjadi salah satu alternatif dan kesempatan untuk menghimpun dan menghadirkan wisatawan dari berbagai daerah pada tingkat nasional atau berbagai negara pada tingkat internasional. Pemberian penghargaan dilakukan dengan menghadirkan para nominator yang telah mendapat penilaian awal dari tim juri.

Pada skala nasional penghargaan telah lazim dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu, ada juga beberapa lembaga swasta yang lazim memberikan penghargaan sastra, seperti Yayasan Kebudayaan Rancage dan Yayasan Lontar. Akan tetapi, hingga saat ini, tampaknya Indonesia belum memiliki wadah yang memberikan penghargaan tingkat internasional.

Penerimaan penghargaan tersebut dapat dikemas secara kolaboratif dengan berbagai kegiatan lain, seperti festival ekranisasi, seminar sastra, festival penulisan kreatif, dan parade baca puisi. Keberagaman kegiatan tersebut menjadi peluang menghadirkan tamu (wisatawan) dalam jumlah besar. Selanjutnya, HISKI sebagai organisasi profesi yang mendapat dukungan dari anggota yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia berpeluang mengeksplorasi sastra sebagai basis pengembangan pariwisata termasuk penghargaan sastra tingkat nasional dan internasional yang bergengsi.

Ucapan Terima kasih

Mengakhiri pengantar ini, tim editor menyampaikan terima kasih kepada para penyumbang naskah, terutama Prof. Dr.

Sapardi Djoko Damono yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memenuhi permohonan kami. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. yang telah berkenan menjadi penulis prolog, Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. yang berkenan menulis epilog, dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara yang memberi kata pengantar buku *Sastra Pariwisata* ini. Semoga tulisan-tulisan tersebut menjadi sumber inspirasi bagi pembaca untuk melakukan kajian dan penelitian lanjut secara lebih mendalam dan meluas dan memublikasikannya secara bersama.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada para penulis yang dalam kesibukan masing-masing masih meluangkan waktu untuk menulis demi terwujudnya buku *Sastra Pariwisata*. Secara khusus tim editor menyampaikan terima kasih kepada Saudara Sudartomo Macaryus yang telah membantu secara maksimal dan mengawal proses editing pracetak sampai editing di penerbit hingga terwujudnya buku yang siap diedarkan kepada para pembaca. Semoga ketangguhan kerjanya semakin meningkat untuk publikasi-publikasi yang akan datang.

Apresiasi juga kami sampaikan kepada Nova Rabet dari *Epistula Communications (Creative Design & Marketing Consultant)* Bali yang di tengah kesibukannya mengerjakan desain kreatif industri pariwisata sempat membantu untuk merancang sampul buku ini. Nova mengizinkan kami untuk menggunakan lukisan ayahnya Rabet M.S.

Harapan tim editor sebagaimana yang tersurat di dalam judul kata pengantar ini, buku *Sastra Pariwisata* ini tak hanya menginspirasi komisariat HISKI lainnya untuk menghasilkan tulisan bersama, juga menginspirasi para anggota untuk senantiasa aktif menggali area kajian baru dalam kajian sastra. Tulisan-tulisan bersama akan menjadi kontribusi HISKI dalam pengembangan sastra dan kritik sastra Indonesia.

Sebagai akhir kata, kami ingin mengenang inspirasi Titik Nol, Sabang, agar buku *Sastra Pariwisata* ini menjadi “layar terkembang”.

Jember, 14 Februari 2020

Editor

Novi Anoegrajekti

Djoko Saryono

I Nyoman Darma Putra

Kata Pengantar

Ketua Umum HISKI

RAYUAN SASTRA DAN

PARIWISATA KATA

Rayuan sastra ternyata menggiurkan. Rayuan adalah upaya memikat pihak lain, yaitu pariwisataawan. Rayuan “maut” sastra tidak perlu diragukan lagi. Sebab sastra itu dunia kata. Kata itu penuh pesona, untuk merayu pariwisataawan. Jadilah pariwisata kata yang memikat hasrat. Destinasi pariwisata sastra akan semakin menggairahkan. Begitulah “roh buku ini”, sebagai sebuah reklame sastra yang unik.

Pariwisata kata, jauh lebih memikat dibanding destinasi yang “bisu”, tanpa kata-kata. Kata-kata itu memotret suasana. Kata pula yang menggugah hasrat. Kata-kata indah yang diolah menjadi karya sastra, jauh lebih memikat. Maka, buku ini memang sebuah potret. Potret sastra kita. Sastra itu ternyata perlu disimak dalam perspektif fungsionalisme. Di antara fungsionalisme, sastra adalah kelenturan untuk bersinergi dengan bidang lain. Dalam konteks ini, kolaborasi sastra dengan pariwisata, sudah saatnya ada. Sastra tidak alergi dengan pariwisata. Pariwisata memang hadir untuk tujuan bisnis. Keuntungan akan diraih oleh pengelola pariwisata.

Nah, sastra ternyata memiliki daya tawar khusus dalam bidang pariwisata.

Lewat buku berjudul *Sastra Pariwisata*, yang dieditori oleh tiga suhu sastra, (1) Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. (HISKI Bali), Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. (HISKI Malang), Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum. (HISKI Jember, yang hijrah ke HISKI UNJ), sungguh menjanjikan, sekaligus menantang. Dari Bali, sahabat saya, Bli Darma mencoba memaparkan geliat pariwisata Bali lewat estetika sastra. Kang Djoko memang sengaja membingkai usul pengembangan pariwisata sastra yang lebih makro. Adapun Mbak Novi, lebih banyak memberikan rayuan sastra, festival khas lokal Banyuwangi. Ketiganya bertajuk sastra yang bisa dijual atau dibisniskan secara proporsional. Aktualisasi pariwisata sastra, bisnis, humanisasi, dan budaya akan senantiasa berkelindan dalam buku ini.

Sastra dan bisnis boleh saja terjadi. Sastra yang dijual, tidak salah. Itulah ekonomi kreatif sastra. Sastra itu dunia kata. Sastra juga dunia mata, sekaligus telinga. Pariwisata itu juga dunia mata. Orang yang melihat dan mendengar puisi di objek pariwisata, tentu saja heran. Heran itu sebuah daya tawar. Kepaduan sastra dengan pariwisata agar berkelana ke dunia bisnis, tentu unik. Pemanfaatan dongeng, legenda, mitos, novel, dan sebagainya untuk menggugah pariwisataawan, tentu perlu disambut positif.

Maka, hadirnya buku bunga rampai ini, pantas saya acungi jempol. Atas nama HISKI pusat, dengan gembira dan bangga saya sampaikan kepada penggagas (Mbak Novi), yang sekaligus ketua komisariat HISKI Jember (2016-2020). Terlebih lagi kepada kontributor naskah, mulai dari anggota HISKI senior sampai yunior, harus saya ucapakan terima kasih. Kalau bukan sekarang, kapan lagi ada gerakan sastra yang lain dari yang lain. Sastra tidak harus mengurung diri dalam “sangkar emas”, yaitu dunia kata-kata.

Ide mengumpulkan karya teman-teman anggota HISKI dari berbagai belahan wilayah ini, memang mengagumkan. Selain itu, memang sudah saatnya insan sastra berbuat lebih maju dari hari kemarin, nuansa buku ini juga sekaligus bisa bertautan dengan KIK (Konferensi Internasional Kesusastraan) XXIX atau ICOL-29 yang akan diselenggarakan oleh HISKI Gorontalo. Momentum sastra dan pariwisata telah disepakati antara HISKI Pusat dengan HISKI Komisariat Gorontalo. Itulah sebabnya, layaklah apabila sastra dan pariwisata itu unjuk gigi.

Sastra dan pariwisata, memang dua hal yang berbeda. Namun keduanya jelas ada kesamaan. Persenggamaan keduanya, justru akan melahirkan embrio pariwisata sastra yang hangat. Itulah sebabnya, saya menggarisbawahi pemikiran “emas” dalam buku ini, tentang bagaimana pengembangan sastra ke depan, sesuai tuntutan zaman. Senior HISKI (pendiri HISKI), Sapardi Djoko Damono (SDD) pun ikut ambil bagian dengan menonjolkan dongeng sebagai aset pariwisata. Dongeng memang memiliki lem perekat untuk menggugah pariwisata. Berbagai aktivitas pariwisata sastra di tanah air ini, selalu berkaitan dengan kekuatan dongeng. Selain memiliki nilai tertentu, dongeng juga menggugah memori pariwisataawan dan penikmat sastra. Lomba-lomba mendongeng di tempat-tempat pariwisata, jelas mengasyikkan. Paling tidak akan memiliki daya tawar bagi pengunjung pariwisata.

Dengan gigih, Lina Meilinawati Rahayu juga memiliki gagasan “sekelas” SDD, yang membaca Yogyakarta lewat novel. Baginya, novel merupakan karya yang layak dikaitkan dengan pariwisata. Mungkin, Mbak Lina memang memiliki kesan tersendiri dengan Yogyakarta. Ada kisah “pariwisata khusus” yang seirama dengan novel itu. Begitulah dia memaknai novel tentang raksasa dari Yogyakarta, ternyata boleh menjadi komoditas pariwisata sastra. Pariwisata sastra memang bagian dari pariwisata

budaya, sehingga Yogyakarta yang pernah menyandang sebagai kota budaya, tentu layak memiliki objek pariwisata sastra.

Membaca novel memang pembaca seperti sedang bertamasya. Tamasya liar yang penuh dengan hiburan segar, antara lain membaca novel yang memuat perjalanan (*tourism*) akan menggugah imajinasi. Novel berjudul *Cintaku di Lembata* karya Sari Narulita, telah dipaparkan oleh Wiyatmi. Dengan sedikit polesan kritik feminisme, dia juga menawarkan apa dan bagaimana pariwisata sastra di kepulauan Solor NTT. NTT memang kaya destinasi pariwisata. Hadirnya kepulauan Lembata, jelas mengenalkan lebih jauh pesona pariwisata di wilayah itu. Pariwisata sastra etnografi barangkali akan menyuntik pariwisataawan untuk bercengkerama.

Kalau saya perhatikan secara saksama, artikel-artikel dalam buku ini memang memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Ada yang tergilagila dengan istilah “metode” sehingga tampak kaku dalam ekspresi. Mengapa? Ada yang metodenya terkesan menyebut begitu saja satu atau dua alinea. Padahal, sesungguhnya kalau bicara pariwisata sastra sebagai sebuah interdisiplin, atau ditambah lagi menjadi transdisiplin, sesungguhnya banyak peluang pemanfaatan metode. Mungkin akan lebih tepat apabila penulis memanfaatkan istilah perspektif untuk membahas sastra pariwisata.

Hal itu jauh lebih penting agar tidak terkesan mengejar format, namun substansi kurang diperhatikan. Hal ini juga mengingatkan bahwa pembahasan pariwisata sastra, atau dalam buku ini disebut sastra pariwisata yang hanya menggunakan metode deskriptif, ini sangat ringan dan kurang mencerminkan kejelian atau penguasaan ilmu sastra. Memang belum ada metode khusus tentang ilmu pariwisata sastra atau pariwisata sastra.

Namun, setidaknya apabila penulis mampu mengolah keilmuan sastra dengan meminjam ilmu lain, tentu akan semakin bagus. Misalkan, yang meneliti novel sebagai destinasi pariwisata pada etnik tertentu bisa menggunakan beberapa pisau: (1) perspektif antropologi sastra, (2) perspektif etnografi sastra, (3) perspektif histori (genealogi) sastra, (4) perspektif ekologi sastra, dan (5) perspektif religi sastra.

Menurut hemat saya, pembahasan pariwisata sastra itu termasuk wilayah pascastrukturalisme. Wilayah ini tidak lagi terkungkung oleh struktur karya sastra. Boleh juga menggunakan kajian tindakan (*action research*), riset pengembangan, tafsir sastra, dan sejenisnya. Dengan cara semacam itu, pembahasan aspek wisata sastra semakin lengkap. Buktinya, kalau saya tengok sejenak, artikel-artikel yang muncul telah menawarkan pariwisata historis (Bani Sudardi), pariwisata legenda atau pariwisata spiritual (Ali Imron Al Ma'rif tentang candi Rara Jonggrang, Made Suyasa tentang putri Mandalika di Pantai Kuta Lombok). Pariwisata legenda akan meneguhkan destinasi tempat-tempat pariwisata.

Pariwisata tokoh-tokoh sastra, seperti R. Ng. Ranggawarsita (Esti Ismawati), Sunan Bejagung (Suantoko), Ki Ageng Pandanaran dan Sunan Bayat (Kun Andyan Anindita), memang perlu digairahkan. Pariwisata ziarah sering mewarnai pola-pola pariwisata sastra tersebut. Ina Samosir, selain memaparkan pariwisata religi di Papua, juga menunjukkan hadirnya pariwisata etnografi, selain Sukatman tentang pariwisata batu nisan. Pariwisata serupa juga diungkapkan oleh Ekna Satriyani, dengan mengaitkan bekal lontar wilayah Madura. Tawaran pariwisata sastra demikian pantas disambut gembira. Paling tidak pada era milenial ke depan saatnya para pemerhati sastra melakukan terobosan ekonomi kreatif sastra.

Dengan menawarkan perspektif ekologi sastra, Anas Ahmadi mencoba mengapresiasi gagasan pariwisata sastra yang

telah berjalan di tanah air. Yang unik lagi, Harun memberikan paparan puisi-puisi di sebuah nisan. Puisi di wilayah makam Aceh ini membuktikan bahwa daya tawar sastra sebagai wilayah tujuan pariwisata memang pantas diapresiasi. Sudartomo mengaitkan destinasi wisata yang tersurat dalam syair lagu “Yogyakarta” karya Anton Issoedibjo. Hal ini sebenarnya merupakan wujud pariwisata estetika sastra. Bahkan kalau lebih kuno lagi, ada puisi atau prasasti di batu tulis atau nisan, yang dapat diungkap menggunakan perspektif arkeologi sastra. Namun perspektif yang terakhir ini memang masih dalam pencarian.

Dengan mencoba lebih mengetengahkan hal-hal yang prinsip tentang pariwisata sastra, Mas Yapi merunut hal ihwal teoretis. Kekuatan teoretis pariwisata sastra memang sedang proses penyiapan oleh beberapa pemerhati sastra. Hal terakhir ini penting, agar para penulis artikel pariwisata sastra tidak terjebak pada euforia yang kurang bermakna. Seperti halnya tradisi lisan yang dikemukakan Surastina, apakah sebuah karya sastra atau bukan. Tentu kalau pembahasannya menguat ke bidang sastra, akan memenuhi prinsip pariwisata sastra.

Diakui atau tidak, para penyumbang pemikiran buku ini telah memunculkan aneka studi tentang pariwisata sastra. Hal ini berarti sastra memang sulit dipandang dengan sebelah mata. Prasetya Adi Wisnu Wibawa membuka wawasan kuliner melalui *Serat Centhini*, dikaitkan dengan kampung wisata. Sayangnya tulisan ini kurang dilanjutkan menggunakan perspektif gastronomi sastra. Bila dilanjutkan, akan menjadi gastrowisata sastra. Beberapa penulis yang tergoda dengan kedahsyatan legenda, cerita rakyat, dan sastra lisan yaitu Sastri Sunarti, Sance Lamusu, Latifah Ratnawati dan Nurhayati, serta Heru S.P. Saputra tentang sastra ritual. Yang sedikit mengaitkan dengan seni sastra (jidor) yaitu Susi Darihastining, dan perayaan Sahibul Hikayat ala Perkampungan Betawi oleh Siti Gomo Attas. Seluruh

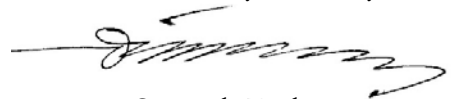
gagasan mereka telah memberikan tawaran hadirnya pemahaman baru pemahaman sastra.

Saya harus sampaikan bahwa pengkajian pariwisata sastra memang terbuka. Yang penting, pemanfaatan perspektif jelas, selaras, bukan asal-asalan. Buku ini sepertinya telah membuka peluang contoh kajian pariwisata sastra. Aneka ragam perspektif memang telah muncul, namun masih perlu penataan yang lebih mantap. Sebagai langkah awal, tentu pengkajian semacam ini perlu terus digalakkan, sampai akhirnya mampu menemukan perspektif yang tepat.

Sukses selalu. Mari berkelana lewat kata. Mari mengembara dengan pucuk-pucuk imajinasi. Sampai mana, silakan baca buku ini. Akan terjawab keraguan yang membisul. Lewat pariwisata sastra, akan segar, bisa melawan virus corona yang sedang mewabah ke dunia botani lewat sang kelelawar. Pariwisata sastra akan meraih seluruh harap yang sering tertunda.

Akhirnya, saya acungkan jempol saya sembari mengucapkan selamat membaca. Tegur sapa melalui buku semacam ini amat berharga. Seperti sedang merayu bintang. Seperti sedang memanjat pohon, menaruh harap akan memetik buah yang lezat. Itulah pariwisata kata, penuh rayuan beraroma mesra. Begitu indah penuh pesona. Mari kita berpariwisata jika ingin selalu hidup bahagia. Mari bersastra jika ingin tetap awet muda. Pariwisata sastra akan menantang, menelusuri jejak-jejak perjalanan yang tanpa lelah. ***

Yogyakarta, 3 Februari 2020
Salam HISKI Jaya Berkarya



Suwardi Endraswara
Ketua HISKI Pusat

Prolog
SASTRA PARIWISATA:
PERJALANAN
PENGEMBANGAN
BUDAYA

Sastra merupakan karya kreatif yang menggunakan media verbal tulis. Perkembangan lanjut, sastra berpotensi dialihwahanakan dalam bentuk tayangan gambar, gerak, dan suara melalui proses ekranisasi. Sastra khususnya fiksi telah banyak yang dialihwahanakan menjadi film. Alih wahana tersebut menggejala pada tingkat nasional dan internasional. Dengan demikian alih wahana fiksi ke film merupakan gejala universal. Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang bersifat rekreatif dan edukatif. Wisatawan memperjuangkan untuk mendapatkan pengalaman baru yang diharapkan menjadi kenangan abadi dan sebagai upaya mendapatkan pengalaman baru yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari wisatawan.

Dalam kaitannya dengan pariwisata, bacaan sastra berpeluang memberikan informasi mengenai tempat, peristiwa, keadaan alam, dan masyarakatnya. Hal itu sejalan dengan

pandangan Jiang dan Yu (2019) yang menyatakan bahwa sastra berperan sebagai prakonstruksi atau prapemahaman yang menjadi harapan pariwisatawan sastra. Sastra sebagai dunia kata menyampaikan informasi secara verbal tulis. Oleh karena itu, prakondisi atau prapemahaman dapat dicapai dengan membaca karya sastra yang akan memberikan pengalaman imajinatif. Pengembangan sumber daya pariwisata sastra menjadi peluang untuk melakukan pemasaran produk lokal, termasuk nilai-nilai humanistik. Selaras dengan UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, diperlukan upaya peningkatan ketahanan budaya dan kontribusi Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.

Geografi sastra dalam perspektif konsumtif, memberikan perspektif baru tentang sastra di dunia modern dan berimplikasi praktis untuk desain produk wisata sastra dan konservasi pewarisan sastra. Pemahaman secara imajinatif diperkuat oleh Jiang dan Xu yang menempatkan sastra sebagai sumber informasi mengenai lokasi geografi dan berpotensi menginspirasi pembaca untuk melakukan kunjungan wisata (2016:21).

Cara menghadirkan wisatawan sastra juga berpeluang ditempuh dengan menyelenggarakan festival, seperti yang diselenggarakan di Montserrat, Karibia (Cassell, 2016). Dikatakan juga bahwa festival sastra sebagai daya tarik pariwisata di Montserrat, Karibia yang melengkapi fasilitas yang telah ada, seperti budaya yang berkelas dunia dan observatorium vulkanik. Festival sastra dan pariwisata mengingatkan pada kegiatan *International Writing Program* di Iowa yang menghadirkan penulis-penulis dunia. Para penulis dari seluruh dunia hadir sekaligus sebagai wisatawan yang memiliki masa tinggal sejalan dengan jadwal kegiatan tersebut. Di Indonesia festival sejenis berlangsung di Bali bertajuk *Ubud Writer's Festival* yang berlangsung 5 hari dan menghadirkan sastrawan, ilmuwan sastra,

aktris, dan aktor. Sosialisasi kegiatan diperlukan agar festival sastra mendapatkan pengakuan masyarakat lokal. Indonesia dengan wilayah yang sangat luas –dari Merauke sampai Sabang– dan memiliki beragam budaya merupakan potensi sebagai strategi pengembangan pariwisata berbasis festival sastra.

Sastra berpotensi menginspirasi pembaca menjadikan latar tempat dalam sastra sebagai destinasi pariwisata, novel klasik *Max Havelaar* karya Multatuli yang menggunakan latar Rangkasbitung menjadi potensi destinasi wisata sastra untuk menyaksikan alam dan masyarakatnya. Hal itu sejalan dengan yang dilakukan Baleiro dan Quinteiro (2018:1). Keduanya menganalisis industri pariwisata dan wisatawan di Antigua tempat kelahiran penulis novel *A Small Place* (1988), Jamaica Kincaid. Hasil analisis menunjukkan bahwa warisan sastra sebagai sumber daya untuk industri pariwisata berpotensi membawa wisatawan dan penduduk lokal lebih dekat dan bermitra dalam mengatasi hambatan relasi antara tuan rumah yang sebagian besar berkulit gelap dan wisatawan kulit putih di Antigua. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pariwisata sastra berpotensi mengembangkan semangat kebhinnekaan dan toleransi secara universal.

Jejak pariwisata sastra dapat dilacak kembali ke abad ke-17. Meskipun demikian, minat, perhatian, dan pengakuan akademisi, peneliti, dan industriawan pariwisata baru muncul pertengahan tahun 1990-an (Herbert, 1996; O'Connor dan Kim, 2014). O'Connor dan Kim memfokuskan perhatian pada hubungan antara *stakeholder* pariwisata dalam memanfaatkan dampak positif dari buku dan film. Penelitian yang mengambil kasus destinasi wisata di Irlandia dan Bali (Indonesia) ini menghasilkan temuan bahwa industri film dan pariwisata dipandang perlu mengembangkan lokasi film/literasi dan memprioritaskan teknik pemasaran destinasi mereka yang terkait. Dalam konteks Irlandia dan Bali, buku dan film merupakan alat pemasaran yang inovatif,

relatif murah, dan menjangkau khalayak yang berpotensi besar yang tidak terjangkau dengan metode promosi konvensional. Irlandia dan Bali yang belum memiliki film besar perlu fokus pada film dan buku-buku dalam skala yang lebih kecil seperti program televisi dan buku-buku terkait film independen, mengingat film dan sastra berpotensi menciptakan kesadaran dan atribut positif untuk beragam tujuan wisata (2014:14).

Dampak film dan kunjungan wisata secara intuitif tampak pada hubungan antara latar film *Laskar Pelangi* dan *Ada Apa dengan Cinta II* (AADC II). Film *Laskar Pelangi* menjadikan idiom baru untuk Bangka Belitung yang kemudian disebut sebagai *Bumi Laskar Pelangi* dan menjadikannya destinasi wisata yang banyak diminati oleh wisatawan. AADC II yang mengambil lokasi kuliner satai klathak di daerah Wonokromo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Punthuk Setumbu di Pegunungan Menoreh Borobudur meningkatkan jumlah wisatawan yang menjadikan destinasi wisata kuliner satai klathak dan Punthuk Setumbu sebagai destinasi wisata alam untuk menikmati panorama dua gunung, Merapi dan Merbabu, serta kemegahan Candi Borobudur dari ketinggian.

Sastra Pariwisata dan Pendidikan Karakter

Sastra berpotensi untuk mengembangkan karakter melalui pendidikan. Sastra sebagai hasil refleksi terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menyimpan berbagai peristiwa yang dapat digunakan sebagai kasus-kasus kehidupan. Ki Hadjar Dewantara mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan karakter melalui proses *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (merasakan), dan *nglakoni* (melakukan). Apa yang sudah dilakukan (tahapan *nglakoni*) para tokoh dengan beragam karakter dalam fiksi berpeluang sebagai model kehidupan yang berlangsung di masyarakat. Perbedaan karakter menjadi jalinan indah untuk saling melengkapi, akan tetapi sekaligus menyimpan potensi sebagai pemicu timbulnya

ketegangan dan konflik antartokoh. Beragam fenomena yang terjadi dapat dikembangkan sebagai studi kasus untuk menggali pemahaman, penghayatan, dan kecenderungan sikap masing-masing secara personal dan secara komunal. Semua itu menjadi bahan refleksi dengan memunculkan serangkaian pertanyaan kritis yang jawabannya dituangkan dalam forum diskusi, laporan, esai, atau tulisan kreatif lainnya (Bohlin, 2005:46).

Dalam konteks pariwisata, pembaca diajak untuk mengidentifikasi potensi lokasi, peristiwa, dan jejak-jejak lainnya yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata dengan segala akibat lanjutannya. Akibat lanjutan yang dimaksud berupa kesiapan infrastruktur dan fasilitas lain yang diperlukan untuk wisatawan domestik maupun mancanegara, seperti transportasi, kuliner, cendera mata, hiburan, pemandu wisata, dan *homestay*. Dengan pemahaman yang komprehensif, bangunan sastra pariwisata akan kokoh dengan adanya dukungan dari masyarakat yang memiliki kompetensi beragam. Di sinilah prinsip pengembangan mendapatkan ruang yang proporsional. Dengan demikian, peluang usaha dan peningkatan produktivitas akan dapat dinikmati bersama oleh sebagian besar masyarakat pendukungnya.

Dalam skala internasional, Indonesia dapat merasakan besarnya pengaruh budaya pop Korea sebagai dampak dari gerakan *Hallyu Wave* atau *The Korean Wave* (Bae, dkk., 2017). Gerakan tersebut merupakan kegiatan penyebaran budaya Korea ke berbagai negara di seluruh dunia yang berdampak terhadap pariwisata di Korea. Budaya pop yang tersebar ke berbagai negara, khususnya Asia, antara lain lagu, film, drama, dan fesyen. Salah satu temuan penelitian adalah bahwa *Hallyu Wave* berpengaruh positif terhadap permintaan pariwisata *inbound*. Penelitian dengan menggunakan data tahun 1997–2014 tersebut menjadi tantangan untuk terus meningkatkan konten dan

strategi agar semakin beragam dan meningkatkan waktu tinggal para wisatawan yang hadir ke Korea.

Bagaimana kalangan remaja mengenal dan kemudian menyukai budaya Korea?

Studi yang dilakukan oleh Iffah (2018) dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka menyukai budaya Korea melalui serial drama yang ditayangkan di televisi Indosiar, seperti *Boys Berfore Flower*, *Dream High*, dan *City Hunter*, Trans-7, *Personal Teste*, dan SCTV, *Winter Sonata* serta beberapa drama lain yang juga populer. Dengan menonton drama Korea, mereka tertarik dengan beberapa *soundtrack* yang ada di dalam drama, lalu mencari tahu tentang lagu tersebut dan mulai menyukai lagu yang bukan *soundtrack*.

Selain drama televisi dan lagu, pemerintah Korea juga gigih melakukan promosi budaya, seperti yang dilakukan oleh Duta Besar Korea Selatan ke berbagai wilayah di Indonesia.

Fenomena tersebut menjadi tantangan para sastrawan dan seniman Indonesia untuk menciptakan karya sastra dan produk seni lainnya yang menarik dan diminati oleh masyarakat dunia. Demikian juga secara internal, industri pariwisata Indonesia juga memiliki kesiapan untuk merespons peningkatan jumlah wisatawan sastra yang akan hadir.

Peluang terbuka untuk para kreator.
Semoga tergerak untuk mewujudkan.

Yogyakarta, 12 Februari 2020
Rektor Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

Daftar Pustaka

- Antara Kaltim. 2019. "Dubes Korsel Tur Promosi Budaya ke Lima Kota". *Antara Kaltim*, 22 Agustus 2019. <https://kaltim.antaranews.com/berita/60942/dubes-korsel-tur-promosi-budaya-ke-lima-kota>. Diakses 12 Februari 2020.
- Bae, Eun-song; Chang, Meehyang; Park, Eung-Suk; dan Kim, Dae-cheol. 2017. "The effect of Hallyu on tourism in Korea". *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*. DOI 10.1186/s40852-017-0075-y.
- Bohlin, Karen E. 2005. *Teaching Character Education through Literature: Awakening The Moral Imagination in Secondary Classrooms*. New York dan London: RoutledgeFalmer.
- Cassell, Gracelyn. 2016. "Literary Festival Tourism in Montserrat". *Caribbean Quarterly*. 62: 2, 248-263, DOI: 10.1080/00086495.2016.1203181.
- Herbert, D.T. 1996. "Artistic and literary places in France as tourist attractions". *Tourism Management*. Volume 17, Nomor 2, Hlm. 77–85.
- Iffah, Nailatus. 2018. "Lagu dan Drama Korea: Fenomena Budaya Baru pada Mahasiswa di Kota Tembakau". Dalam Novi Anoeграjekti, dkk. 2018. *Sastra dan Perkembangan Media*. Yogyakarta: Himpunan Sarjana-Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak. Hlm. 285–295.
- Jiang, Liao dan Xu, Honggang. 2016. "Reading, Tourism, and Geography Consumption in Literary Places". *Tourism Geographies*, 2016. DOI: 10.1080/14616688.2016.1217033.
- Jiang, Liao dan Yu, Larry. 2019. "Consumption of a Literary Tourism Place: A Perspective of Embodiment". *Tourism Geographies*, 2019. DOI: 10.1080/14616688.2019.1586985.

Liputan6.com. 2019. “Berkaca pada ‘Korean Wave’ untuk Promosi Budaya Indonesia”. Liputan6.com. 19 September 2019. <https://www.liputan6.com/global/read/4066068/berkaca-pada-korean-wave-untuk-promosi-budaya-indonesia>. Diakses 12 Februari 2020.

Epilog

PARIWISATA SASTRA: FENOMENA UNIVERSAL DAN EKONOMI KREATIF

Sastra pariwisata merujuk pada beberapa pemaknaan, yaitu sastra tentang pariwisata, sastra untuk pariwisata, atau sastra dalam pariwisata. Pemahaman terhadap masing-masing konsep memerlukan dasar pertimbangan dan logika penalaran masing-masing. Pemaknaan lainnya berkaitan dengan wilayah sastra yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pencipta, penikmat, dan publikasi sastra. Seorang ahli filologi pernah menyampaikan dalam sebuah seminar bahwa setiap kali berkunjung ke Indonesia ia senantiasa meluangkan waktu untuk berziarah ke perpustakaan P. Zoetmulder, SJ. Kunjungan ke perpustakaan memiliki kesejajaran dengan berziarah. Ziarah sebuah istilah yang berisi konsep mengenai pariwisata religius.

Pengantar ini sengaja ditulis dengan merujuk pada beberapa sumber untuk mendapatkan abstraksi yang beragam. Mengingat semua literatur yang digunakan menggunakan istilah *literary tourism*, pengantar ini menggunakan padan istilahnya dalam konstruksi frasa pariwisata sastra. Dalam pandangan O'Connor

& Kim (2014: 1) pariwisata sastra memiliki sejarah panjang yang jejaknya dapat dilacak kembali ke abad ke-17, akan tetapi fokus perhatian kalangan peneliti dan ilmuwan baru muncul pada abad ke-19. Salah satu gejala yang tampak adalah munculnya badan amal *Shakespeare Birthplace Trust* di Inggris yang menaruh perhatian terhadap peninggalan karya-karya William Shakespeare.

Munculnya badan amal tersebut sejalan dengan pandangan Hendrix (2009: 13) yang menyatakan bahwa pada abad ke-19 di Inggris Raya, pariwisata sastra berkembang dan menjadi fenomena luar biasa yang dalam banyak hal melampaui dan memecahkan kekhasan tradisional praktik budaya kuno. Secara teoretis, untuk dapat memahami kekhususan periode pariwisata sastra, kajian memerlukan perspektif kronologis dan internasional serta mengenai sifat sastranya dengan pendekatan komparatif. Dalam konteks pariwisata sastra Inggris abad ke-19 sebagai bagian dari tradisi kuno, diperlukan identifikasi yang membedakannya dengan manifestasi awal praktik budaya tersebut di Inggris dan di seluruh Eropa, terutama Italia. Di Indonesia, pariwisata sastra berpotensi dikembangkan dengan adanya tradisi ziarah dan napak tilas. Ziarah ke makan sastrawan, penyair, dan dramawan yang berpengaruh besar pada tataran lokal, nasional, dan internasional berpotensi dikembangkan.

Perkembangan pariwisata sastra di Amerika berbeda dengan di Inggris. Pariwisata sastra di Amerika merujuk pada munculnya genre sastra perjalanan yang memiliki popularitas dan ketahanan hingga dalam jangka panjang. Genre sastra perjalanan tersebut terkait dengan perkembangan identitas sastra Amerika yang pada mulanya bertolak dari catatan pengalaman penjelajah Eropa. Catatan pengalaman tersebut akan disampaikan kepada para pembaca di negara asal mereka. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada pertengahan abad ke-19, hasrat melakukan perjalanan sebagai turis dan pembaca menyentuh sebagian besar sektor

kehidupan di Amerika (Melton, 2002: 16). Fenomena di Amerika, sastra sebagai representasi fenomena sosial yang dialami oleh para penjelajah. Selanjutnya karya sastra tersebut menginspirasi pembaca untuk melakukan perjalanan.

Hal itu berbeda dengan hasil penelitian Brown yang menempatkan pariwisata sastra sebagai ziarah dan penghargaan terhadap pahlawan sastra. Brown menggunakan pengalaman dan kasus sastrawan besar Jean-Paul Sartre dan Simone de Beauvoir. Wisatawan sastra termotivasi oleh keinginan untuk dekat, hormat, dan mengakui pengaruh pada kehidupan mereka, dari penulis yang dikunjungi. Penelitian ini menemukan adanya paralelisme antara peziarah agama dan sastra yang berkontribusi untuk pengetahuan tentang ziarah sekuler (2016:167). Brown tidak mengklaim adanya generalisasi mengingat dalam penelitian kualitatif sampel tidak representatif. Klaim penelitian kualitatif adalah transferabilitas, yaitu bahwa temuan dapat ditransfer ke konteks data atau keadaan yang setipe. Analisis menghasilkan kemungkinan penerapan, pengenalan, pengaturan, dan peringatan perlunya sensitivitas terhadap konteks. Selanjutnya, penelitian ziarah dikatakan cenderung menekankan subjektivitas. Oleh karena itu, makna yang akan dibawa oleh wisatawan ke aktivitas mereka akan berbeda dari satu situs ke situs lainnya dan antarindividu wisatawan (2016: 176). Sifat subjektif tersebut berkaitan dengan pengetahuan, sikap, pengalaman, dan harapan masing-masing individu pariwisataawan.

Pariwisata Sastra dan Ekonomi Kreatif

Peran pariwisata sastra dan masa depan ekonomi daerah pedesaan menjadi fokus penelitian Yiannakis dan Davies (2012: 33) dengan mengambil contoh kasus yang terjadi di Australia Barat. Penentuan wilayah dengan pertimbangan masyarakat Australia Barat berkeinginan melakukan diversifikasi kegiatan

ekonomi. Melalui pariwisata sastra di pedesaan Australia Barat ditemukan bahwa pengembangan industri pariwisata sastra yang sukses berpotensi melebihi kanon sastra yang mapan. Sifat daya tarik sastra dan lokasi geografis menjadi penentu keberhasilan pengembangan pariwisata sastra (2012: 33). Uumbu Landu Paranggi yang mendapat julukan Presiden Malioboro, mengembangkan kreativitas kelompok sastra Persada Study Klub. Melalui diskusi seni yang diselingi canda tawa Persada Study Klub melahirkan seniman-seniman besar, seperti Linus Suryadi Ag., Ragil Suwarno Pragolopati, Halim HD, Ashadi Siregar, dan Saur Hutabarat. Malioboro yang menjadi gelanggang kreativitas berpotensi dikembangkan sebagai destinasi pariwisata sastra untuk merunut jejak kreativitas seniman yang berproses bersama pada tahun 1970-an.

Tantangan besar yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata sastra adalah karena di pedesaan Australia Barat, pariwisata sastra belum ada. Akan tetapi, kanon sastra yang mapan dan minat konsumen terbukti ada. Saat ini yang dipandang penting adalah membuka isolasi geografis Australia Barat dari pasar pariwisata sastra yang mapan. Jenis objek wisata sastra potensial yang ditawarkan di pedesaan Australia Barat juga terbatas bagi pengembangan industri pariwisata sastra. Hal itu berbeda dengan keadaan di Inggris dan Eropa pada umumnya serta Amerika Utara yang menawarkan rumah atau perkebunan megah untuk dikunjungi. Pariwisata Australia Barat cenderung fokus pada lingkungan alam. Harapan pengembangan pariwisata sastra adalah adanya penghargaan sastra. Departemen Kebudayaan dan Seni Australia Barat (2009) menyampaikan bahwa penghargaan sastra negara mencatat pengembangan pariwisata sastra di Negara Bagian berpotensi meningkatkan pengalaman pariwisata secara keseluruhan. Pemerintah memandang perlu adanya jaringan distribusi wisata sastra yang lebih baik, penggabungan pusat-pusat informasi wisata, pembuatan peta sastra Australia Barat

yang mempromosikan publikasi dan tempat, dan meningkatkan minat penulis lokal. Pengembangan industri pariwisata sastra menjadi wujud diversifikasi wisata yang berpeluang mengurangi ketergantungan pada ekowisata. Rekomendasi ini saat ini sedang dipertimbangkan oleh badan pariwisata Australia Barat (2012: 43-44).

Sikap pemerintah yang gayung bersambut dengan masyarakat yang memiliki motivasi melakukan diversifikasi wisata tersebut menjadi modal dasar pengembangan pariwisata sastra. Dalam konteks Indonesia, khususnya pariwisata sastra lokal, dapat dilihat pada perkembangannya di Banyuwangi. Sastra lokal Banyuwangi seperti legenda Sri Tanjung Sidopekso mengalami transformasi beragam, yaitu dari cerita rakyat yang disampaikan secara lisan bertransformasi menjadi cerita tertulis cetak, lakon drama tradisional Janger, dan fesyen modern bertaraf internasional. Transformasi tersebut mampu menghadirkan pariwisataawan sastra yang beragam dan dalam jumlah besar. Transformasi tersebut menunjukkan pengembangan industri kreatif berupa industri cetak, seni pertunjukan, dan fesyen. Produk industri kreatif lainnya dapat dalam bentuk cendera mata, *T-shirt*, dan *game* interaktif.

Dinamika yang lain berlangsung di Kroasia yang dalam hal pengembangan pariwisata sastra cenderung tidak berminat memanfaatkan warisan sastra untuk mengembangkan pariwisata. Akan tetapi, mereka membanggakan sastrawan dan penyair besar mereka sepanjang zaman. Fox (2008) meneliti kemungkinan mentransformasi warisan sastra Kroasia menjadi produk wisata budaya dengan menggunakan contoh sastrawan Marin Držić, termasuk sastrawan pada zaman renaissance (1508–1567). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa transformasi segmen warisan sastra nasional Kroasia menjadi modal sosial, simbolis, budaya, dan ekonomi akan berkontribusi nyata pada keunikan produk pariwisata Kroasia dan merupakan langkah penting menuju

pelebagaan ideologi baru dalam pengembangan industri pariwisata Kroasia (2008: 151).

Dengan klaim transferabilitas seperti dikemukakan di atas, sajian epilog ini diharapkan menginspirasi masyarakat, utamanya kalangan akademisi Indonesia untuk mengembangkan pariwisata sastra lokal masing-masing. Mengingat Indonesia lebih dominan tradisi lisan, pengembangan pariwisata sastra berpeluang dikembangkan dengan basis tradisi lisan, seperti legenda, mitos, dan bentuk-bentuk cerita lain yang setipe. Selain berbasis tradisi lisan, pengembangan pariwisata sastra juga berpeluang dikembangkan dengan perspektif ekologi sastra, etnografi sastra, dan arkeologi sastra. Pada tataran nasional tentu tidak hanya dibatasi untuk sastra kanon yang standar, akan tetapi berbagai ragam sastra yang berkembang di masyarakat, seperti media ekonomi politik dan fluiditas media baru.

Semoga terinspirasi untuk terus berkarya.

Surabaya, 7 Februari 2020



Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

Daftar Pustaka

- Brown, Lorraine. 2016. "Tourism and Pilgrimage: Paying Homage to Literary Heroes". Dalam *International Journal of Tourism Research*. 18: 167–175 (2016). DOI: 10.1002/jtr.2043.
- Fox, Renata. 2008. "Marin Držić: A Case for Croatian Literary Tourism". Dalam *Journal of Heritage Tourism*. 3:2, 138-153. doi: 10.2167/jht020.0. <http://dx.doi.org/10.1080/17438730802138154>.
- Hendrix, Harald. 2009. "Dari Awal Modern hingga Wisata Sastra Romantis: A Diachronical Perspective". Dalam Nicola J. Watson, Ed. 2009. *Literary Tourism and Nineteenth-Century Culture*. New York: Palgrave Macmillan. Hlm. 13-24.
- Melton, Jeffrey Alan. 2002. *Mark Twain, Travel Books, and Tourism: The Tide of a Great Popular Movement*. Tuscaloosa: The University of Alabama Press.
- O'Connor, Noelle dan Kim, Sangkyun. 2014. "Pictures and prose: exploring the impact of literary and film tourism". Dalam *Journal of Tourism and Cultural Change*. Vol. 12, No. 1, 1–17, <http://dx.doi.org/10.1080/14766825.2013.862253>.
- Yiannakis, John N. Yiannakis dan Davies, Amanda. 2012. "Diversifying rural economies through literary tourism: a review of literary tourism in Western Australia". Dalam *Journal of Heritage Tourism*. Vol. 7, No. 1, February 2012, 33–44. <http://dx.doi.org/10.1080/1743873X.2011.618538>.

BIODATA PENULIS

Adolina Velomena Samosir Lefaan, atau akrab disapa Ina Samosir Lefaan, lahir di Fakfak, Papua Barat 21 Juli 1970. Pendidikan Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Cenderawasih (2001), Magister dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra pada Universitas Negeri Malang (2010). Program Doktor Bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra di Universitas Negeri Malang sedang ditempuh sejak Tahun 2017 dan saat ini fokus pada Disertasi. Selain dosen, Ina yang senang menulis sejak remaja ini juga menerbitkan buku: *Representasi Identitas Etnis Kembaran Papua Melalui Mitos; Jati diri perempuan Asli Fakfak; Titir Tumyor & Lakadinding Identitas Budaya Etnik Mbaham-Matta-Wuh Fakfak Papua Barat*, dan buku terjemahan bersama (tim) *Pragmatis Klinis, Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Kearifan membangun mitra dengan pemerintah daerah di tanah Papua menghasilkan riset tentang kebudayaan, perempuan, dan pendidikan, di antaranya cerita rakyat Fakfak sebagai bahan ajar (hasil penelitian) implementasi pendidikan karakter melalui mitos etnik Kembaran, (jurnal ilmiah) penulis naskah film audio visual etnik Kembaran di Weriagar Papua Barat (2015) menghasilkan buku cerita rakyat Papua Barat melalui bimbingan teknis

penutur cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan layanan pendidikan (2017) kerja sama Uncen dengan LPMP Papua Barat, menulis buku cerita bergambar untuk kebutuhan Literasi di tanah Papua, penelitian tentang perempuan suku Arfak di kabupaten pengunungan Arfak (2019) dan menghasilkan artikel dalam proseding internasional KIK Aceh HISKI, Penulisan Sastra Pariwisata tentang Pulau Mansinam Surga Kecil di Tanah Papua (Ikon destiasi wisata religi dan pemertahanan nilai-nilai tradisi lisan Numfor-Doreri di Tanah Papua (2019). Di samping itu, Ina juga menduduki organisasi profesi dan sosial, sebagai pengurus Dewan kesenian Tanah Papua Provinsi Papua periode-2014 sampai sekarang Konsultan pada LNG Tangguh pada bidang Kebudayaan, dan pada Yayasan Ibu dan anak KKW di Jayapura, Pembina dan pendampingan mahasiswa Asli Papua dalam kerja sama bersama Yayasan anak dusun Papua (Yadupa dan Gempa), dan Pengurus HISKI pusat.

Ali Imron Al-Ma'ruf, profesor bidang Ilmu Humaniora pada FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta ini menyelesaikan studi S1 (Sarjana) di UNY (1981), S2 (M.Hum.) di Universitas Gadjah Mada (1995), dan S3 (Doktor) di Universitas Sebelas Maret (2009) dan aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta menjadi pembicara dalam berbagai seminar nasional/internasional. Beberapa karya bukunya: *Stilistika Teori, Metode, Aplikasi dalam Pengkajian Estetika Bahasa* (CakraBooks Surakarta, 2009); *Kajian Stilistika Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Perspektif Kritik Holistik* (UNS Press Surakarta, 2010); *Bahasa dan Sastra Indonesia* (Modul PLPG 2011; 2012); *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (2017). Dalam proses penerbitan yakni *Indahnya Bercinta dan Bahagiannya* Berkeluarga serta *Mutiara Hikmah Ramadhan*. Ia sering menulis artikel di jurnal ilmiah dan media massa umum seperti SKH *Republika*, *Suara Merdeka*, *Tabloid Citra*, *Radar*

Solo, dan *SoloPos*. Di dunia profesi dia dipercaya menjadi Wakil Ketua Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) Pusat (2015-2020) dan Ketua HISKI Komisariat Daerah Surakarta (2008-2012; 2012-2016). Surel: Ali.Imron@ums.ac.id.

Anas Ahmadi, dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya dan mendapatkan tugas tambahan sebagai Kajar Bahasa dan Sastra Mandarin, Universitas Negeri Surabaya. Menulis buku, yakni *Psikologi Jungian, Film, Sastra* (2019), *Metode Penelitian Sastra* (2019), *Ecopsychology Studies in Indonesia: Film, Literature, Education* (2017), *Ekofiksi Indonesia dalam Perspektif Ecopsychology* (2017), *Orang-orang Kiri dalam Buku Tempo* (2016), *Psikologi Sastra* (2015), *Psikologi Menulis* (2015). Buku kolektif, yakni *Traditional Knowledge dalam Sastra Indonesia* (2019), *Menulis Kreatif: Teori dan Praktik* (2018), *Dasar Penyusunan Perangkat Pembelajaran Terintegrasi Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 7* (tim, 2017), *Bahasa Indonesia Keilmuan* (tim, 2017), *Dasar Penyusunan Perangkat Pembelajaran Terintegrasi Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 7* (tim, 2017), *Menulis Kreatif Berbasis Integrative Writing Model* (tim 2017), *Menulis Cerita Anak Berbasis Ecological Knowledge* (tim, 2017), *Psychowriting: Praktik* (tim, 2017), *Psychowriting: Teori* (tim, 2016). Penelitian yang pernah dilakukan yakni Biofilia dan Nekrofilia dalam Fiksi Indonesia (Hibah Disertasi, 2018), Pengembangan Menulis Perspektif Psychowriting (Hikom, 2016), Pengembangan RPP Efektif dan Efisien (Hikom, 2016), Perempuan dalam Fiksi Jawa (Fundamental, 2014). Tulisannya juga dimuat di media massa, misalnya *Jawa Pos*, *Radar Surabaya*, *Radar Bojonegoro*, *Radar Sidoarjo*, *Widyawara*, *Surya*, dan *Duta Masyarakat*. Tulisan akademiknya pernah dimuat di jurnal nasional maupun internasional. Korespondensi anasahmadi@unesa.ac.id.

Djoko Saryono, lahir di Madiun, 27 Maret 1962. Guru besar Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Publikasi terbarunya *Estetika Profetik Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro GK sebagai Sumber Pendidikan Karakter* (2016), *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah menengah Pertama* (2017), *Construction of visual features of Indonesian digital poetry* (2017), *Konstruksi Pengetahuan Multikultural dalam Buku Tematik Terpadu untuk SD/MI Kelas IV* (2018), *Examining the implementation of Culturally Responsive Teaching Materials (CRTM) of Sasak culture literature using Culturally Responsive Teaching (CRT)* (2019).

Effrina Yuricki, lahir di Bandar Lampung, 9 Agustus 1985, Dosen tetap Universitas Indraprasta PGRI. Menulis buku dan jurnal, yakni *Pengantar Bahasa Indonesia*. Tahun 2019 “Iktibar Keberanian Menyelamatkan Dunia dalam Novel *The Lost Hero* Karya Rick Riordan (Kajian Sosiologi Sastra)”. HISKI Bengkulu, September 2017, “Novel *Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono: Dimensi Religiositas”. Bangka Belitung, September 2018, “Mythos of Kampung Tua Mulang Maya Kota Bumi Lampung Utara (An Interpretation Study)”. Banda Aceh, Juli 2019, “Hubungan Penguasaan Diksi dan Minat Berbicara dengan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VII SMP N 1 Way Lima Pesawaran” (Jurnal Kata: Vol. 7, No. 2). Unila, 2019, “Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 3 Lambu Kibang Tulang Bawang Barat” (e-ISSN: 2686-1844 Vol. 1 No. 2 2019). STKIP-PGRI Bandar Lampung, Desember 2019, “The Influence of Cooperative Learning Type Jigsaw Towards Students’ Reading Ability at The Eleventh Class of SMK Taman Siswa Teluk Bentung Bandar Lampung in 2017/2018” (e-ISSN: 2502-4183 Vol. 9 No. 1 2020). Email: feena_yuricki@yahoo.com

Ekna Satriyati, lahir di Surabaya, 15 Juni 1973. Saat ini menjadi dosen di Prodi Sosiologi FISIB di Universitas Trunojoyo Madura. Pendidikan ditempuh Sarjana S1 dari Prodi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember, Magister Humaniora S2 dari Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya UGM dan telah menyelesaikan Program Doktor (S3) di Prodi Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya UGM. Berbagai seminar baik nasional maupun internasional telah diikuti penulis dan beberapa karya tulisan artikel dibuat oleh penulis. Fokus tulisan artikel baik di Jurnal, buku maupun prosiding seminar pada tema Sistem Sosial Budaya Indonesia, Sosiologi Budaya, Jamu dan Kesehatan, Masyarakat Madura dan Pariwisata.

Endah Imawati, lahir di Surabaya, 9 Februari 1969. Pendidikan terakhir S3 Program Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Ia menaruh minat pada sastra anak, jurnalistik, dan budaya. Ratusan cerita anak dimuat di *Tabloid Anak Hoplai* sejak 1994-2000. Beberapa buku kumpulan cerita dibuat, salah satunya *Poksai Biru* yang mendapat penghargaan Adikarya Ikapi (2000) dan buku parenting ABK: *Mami Bangga, Jess!* Penerbit Elexmedia Komputindo (2019). Beberapa novel remaja diterbitkan Elexmedia Komputindo. Minat pada jurnalistik diwujudkan dalam buku *Menulis Berita* (2010) dan *Saatnya Punya Majalah Sekolah* (2010) penerbit Antar Surya Jaya. Saat ini ia menjadi dosen di IKIP Widya Darma Surabaya selain menjadi redaktur di *Harian Surya* dan editor lepas di beberapa penerbit. Ia dapat dihubungi di endahimawati@gmail.com.

Esti Ismawati, Associate Professor di Universitas Widya Dharma Klaten. Mengampu mata kuliah Penelitian dan Pengajaran Sastra. Meneliti 15 tokoh perempuan Jawa dalam novel Indonesia; peran dan status perempuan Jawa dalam teks

sastra; sex education in Javanese families; Javanese local wisdom in *serat Wedhatama*, *Wulang Reh* and *Tripama*. Menulis paper yang dipresentasikan di berbagai scientific meeting, antara lain: 4th conference of the Italian Association for Southeast Asian Studies (2019), International Conference on Literature, (2019), ISRLLCS (2019), ICLIQUE (2019), International Conference on Embedding AI in Education Policy and Practice for Southeast Asia (2019). Dapat dijumpai di beberapa alamat: <https://onsearch.id/Author/Home?author=Ismawati%2C+Esti>. <https://scholar.google.co.id/citations?user=JxxRnIMAAAj&hl=id>.

Farida Nugrahani, (Id Scopus 57208569755; Id Sinta 6033720) adalah dosen LLDIKTI Wilayah VI Jateng Dpk di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Lahir di Boyolali, 11 Juni 1964. Lulus S1 Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS tahun 1988. Tahun 2000 mendapatkan gelar Magister Humaniora dan tahun 2008 mendapat gelar Doktor Ilmu Linguistik dengan predikat Cumlaude pada universitas yang sama. Penulis aktif dalam kegiatan ilmiah, baik seminar, penelitian, maupun menulis karya ilmiah dalam berbagai jurnal. Penulis juga aktif dalam kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh HISKI, IKADBUDI, MLI, PIBSI, dan ADOBSI. Saat ini penulis dipercaya sebagai Direktur Pascasarjana Univet; Ketua HISKI Komisariat Univet; Ketua redaksi Jurnal Ilmiah Stilistika; Ketua 1 IKADBUDI Pusat, Ketua Lembaga Penyelenggara Diklat (LPD) Univet, dan Koordinator PPG. Beberapa bukunya yang telah diterbitkan antara lain: *Metodologi Penelitian Kualitatif* (UNS Press, Ska); *Penelitian Sastra* (Pilar Media, Yk); *Pembelajaran Apresiasi Sastra* (Pilar Media, Yk); dan beberapa artikel dalam Jurnal dan proceeding internasional terindeks Scopus.

H. Bani Sudardi, lahir 18 September. Ia berasal dari keluarga buruh tani di Sleman Yogyakarta. Masa kecilnya dilalui dengan penuh keprihatinan karena kesulitan ekonomi orang tuanya. Dalam merampungkan kuliah di Fak. Sastra UGM, sejak tingkat I sampai selesai ditempuh dengan bersepeda *ontel* sejauh 13 kilometer pp setiap harinya. Meskipun harus dengan prihatin ternyata tidak mengurangi prestasinya. Dia telah menjadi lulusan tercepat dari Jurusan sastra Indonesia UGM bidang filologi di antara angkatannya dengan nilai yang tidak mengecewakan. Semasa kuliah ia aktif dalam berbagai kegiatan kampus dan dunia tulis menulis. Kemampuan menulisnya telah membantu dalam menyelesaikan studi. Sejak lulus sarjana muda 1986 dia aktif menulis di *Kedaulatan Rakyat Group* sebagai penulis *freelance*. Honor menulis itulah yang digunakan untuk membiayai kuliahnya sampai dengan lulus sarjana 1988. Tahun 1989 ia diterima sebagai dosen di Jurusan Sastra Indonesia. Semasa menjadi dosen kemampuan menulis dialihkan ke bidang penelitian dan studi lanjut. Hasilnya, dia dapat memenangkan beberapa hibah penelitian dan dapat studi lanjut S2 (1994) dan S3 (2003). Mei 2004 ia dinobatkan sebagai dosen berprestasi I di Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS. Agustus 2004 oleh Rektor UNS dinyatakan sebagai dosen berprestasi bidang pendidikan. Ia menghasilkan buku ajar dan memperkenalkan konsep pengajaran di Jurusan Sastra Indonesia dengan memperkenalkan langsung mahasiswanya kepada realitas di lapangan. Tahun 2007 ini dia juga menjadi pemenang hibah peneliti unggulan dari Biro Kerjasama Luar Negeri, Depdiknas, Jakarta. Di Fakultas Sastra dan Seni Rupa sering dipanggil sebagai “dokter semar”. Hal ini berkaitan dengan kecintaannya pada budaya Jawa sehingga disertasi yang telah digarapnya pun mengambil ikon budaya Jawa dengan judul “Peran dan Makna Semar dalam Teks Melayu”.

Heru S.P. Saputra, lahir di Sragen, Jawa Tengah, dari pasangan Purwomiyanto dan Suyamti. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kampung halamannya. Menyelesaikan pendidikan S1 sastra (1991) di Undip Semarang, S2 sastra (2003) dan S3 sastra (2018) di UGM Yogyakarta. Mengemban tugas sebagai Ketua HISKI Komisariat Jember Periode 2020-2024, pemimpin redaksi jurnal *Semiotika* (2007-2012) dan (2020-sekarang), mitra bestari jurnal *Atavisme* (2018-sekarang), dan mitra bestari jurnal *NUSA* (2019-sekarang). Menjadi tim editor pada buku *Sastra dan Perkembangan Media* (2018) dan *Teori Kritis dan Metodologi* (2019). Menulis bab buku berjudul “*Mandine Pangucap: Mantra Using sebagai Pranata Kultural*” (2016) dan “*Budaya Ekonomi Perempuan Using dalam Perspektif Kesetaraan Gender*” (2016). Menjadi tim penulis buku *Mutiara yang Tersisa 1: Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Madura* (Kompyawisda, 2011), *Mutiara yang Tersisa 2: Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Tengger* (Kompyawisda, 2011), *Mutiara yang Tersisa 3: Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Using* (Kompyawisda, 2011). Mengemban tugas untuk mengajar (1993–sekarang) dan menjadi Komisi Bimbingan Skripsi (2019–sekarang) di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Berkomunikasi melalui heruespe@gmail.com.

I Made Suyasa, lahir di Selat, Karangasem, Bali, 09 April 1961. Menyelesaikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-Universitas Udayana (1985), S2 dalam Kajian Wacana Sastra di Fakultas Sastra – Universitas Udayana (2002), dan memperoleh gelar Doktor dalam Kajian Wacana Sastra di Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Udayana (2016). Tugas pokok sebagai Dosen LLDIKTI Wil.VIII dpk. FKIP- Universitas Muhammadiyah Mataram 1986 sampai sekarang pada bidang Sastra, pernah sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

sejak 2004 s.d. 2010, Kepala Pusat Bahasa Univ. Muhammadiyah Mataram 2006-2008. Pengajar di Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram untuk bidang Pariwisata Budaya dan Sosiologi Pariwisata. Pernah sebagai guru Bahasa Indonesia (1986-1991) di SMA Katholik Kesuma, SMA Saraswati, SMA Kertha Wisata di Mataram. Pendiri Yayasan Kertya Wisata Mataram 1986 sampai sekarang, menaungi SMA Kertha Wisata Mataram dan Akademi Pariwisata sekarang menjadi Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram. Pernah sebagai Direktur Pusat Pendidikan & Pelatihan Pariwisata Bali (P4B) - Cabang Mataram sejak 1992-1998. Saat ini sebagai Ketua Pusat Kajian Pariwisata – STP Mataram dan terlibat sebagai anggota Pokja P3TB (Program Pembangunan Pariwisata yang Terintegrasi dan Berkelanjutan) Provinsi NTB 2019.

I Nyoman Darma Putra, guru besar Fakultas Ilmu Budaya dan Ketua Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana (2014-Januari 2018). Dia menyelesaikan program doktor di School of Languages and Comparative Cultural Studies University of Queensland, Australia (2003), dan menerbitkan sejumlah buku mengenai sastra, budaya, dan pariwisata termasuk *A literary mirror; Balinese reflections on modernity and identity in the twentieth century* (Leiden: KITLV Press, 2011), *Tourism Development and Terrorism in Bali* (bersama Michael Hitchcock, 2007), dan *Wanita Bali Tempo Doeloe, Perspektif Masa Kini* (2007). Minat penelitiannya mencakup sastra, budaya, dan pariwisata.

Kun Andyan Anindita, saat ini mengajar MKU Bahasa Indonesia di Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah AAS Surakarta. Menyelesaikan S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Univ. Negeri Yogyakarta tahun 2014 dan S2 Linguistik Deskriptif di Univ. Sebelas Maret Surakarta tahun 2019. Menulis di berbagai

jurnal, di antaranya Jurnal Masyarakat dan Budaya LIPI Jakarta (Sinta 2), Jurnal Aksara Balai Bahasa Bali (Sinta 2), International Journal of Active Learning (Sinta 4), Haluan Sastra Budaya, dan Jurnal Prospect Dewan Riset Daerah Klaten. Owner Penerbit Gombang Buku Budaya Yogyakarta (www.penerbitgombang.com), sebuah penerbit yang menerbitkan buku-buku sastra, pendidikan, penelitian, filsafat dan 4x mendapat penghargaan buku terbaik. Menulis cerpen di *Minggu Pagi*, *Joglosemar*, *Pewara Dinamika* dan *Majalah Kreativa*. Buku kumpulan cerpennya *Sebelum Telepon Berdering* terbit tahun 2014 mendapat sambutan luas. Memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya: Juara I Sayembara Cerpen Nusantara Sawtaka Nayyotama 2014 di Denpasar, Juara I Lomba Cerpen di Badan Penerbitan Pers Mahasiswa Balairung UGM 2013, Juara harapan berulang kali. Dapat dihubungi di nomor HP 085643039249, email: andyan.anindito@gmail.com.

Latifah Ratnawati, lahir di Plaju, pada 7 Februari 1955. Pendidikan SD ditempuhnya di SD Muhammadiyah Plaju, sekolah menengah di PGA YPIP di Plaju. S1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sriwijaya pada 1983, S2 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan S3 ditempuhnya di UIN Raden Fatah Palembang. Sejak menjadi mahasiswa S1 penulis aktif dalam kegiatan menulis dan membaca puisi, menjadi redaktur dan presenter acara Sanggar Sastra RRI Palembang dan acara Lembaran Sastra TVRI Palembang. Sejak 1984 memulai karier sebagai dosen di Program Studi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sriwijaya. Tulisan dalam bentuk buku berjudul *Bianglala* (kumpulan puisi penyair se-Sumatera, 1982), *Perempuan Musi 1* (Kumpulan puisi penyair perempuan Palembang, 1995), “Kebudayaan Palembang” dalam *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (2004), *Sastra Lisan Aji* (1997), *Bunga Rampai Bahasa dan Sastra* (ed., 2013), *Tasawuf*

Kontekstual: Kajian Hermeneutik Cerpen-Cerpen Danarto (2013), Naskah Dulmuluk Versi Syair Siti Zubaidah (2017), Dari Bukit Siguntang ke Tumasik (2019).

Lina Meilinawati Rahayu, pengajar di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Tulisan-tulisan tentang Sastra dan Budaya tersebar dalam berbagai jurnal dan beberapa buku. Fokusnya pada penelitian sastra drama dibuktikan dengan pengambilan topik skripsi, tesis, dan disertasinya. Selain itu, ketertarikan pada budaya, khususnya budaya kontemporer telah menghasilkan banyak tulisan tentang itu.

Mohd. Harun atau dikenal juga sebagai Mohd. Harun al Rasyid lahir di Pidie, Aceh 5 Maret 1966. Pendidikan dasar dan menengah semuanya diselesaikan di Kabupaten Pidie, Aceh. Tahun 1985 Harun mondok setahun di MUDI MESRA Samalanga, Aceh Utara. Tahun 1986 kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Syiah Kuala, tamat 1992. Tahun 1993 diangkat sebagai dosen di Jurusan yang sama. Sejak tahun 1990 s.d 1994 Harun bekerja sebagai wartawan Serambi Indonesia (Kompas Group) di daerah perang: Biro Sigli Pidie dan Biro Lhokseumawe Aceh Utara Magister (1998) dan Doktor (2006) diselesaikannya di Universitas Negeri Malang. Selain dosen, Harun yang suka menulis sejak remaja ini juga tercatat sebagai penyair Indonesia. Harun pernah menjabat Ketua Prodi Magister PBSI PPs Unsyiah. Saat ini sebagai ketua Jurusan PBI FKIP Unsyiah dan Kepala Pusat Riset Bahasa Daerah Aceh. Harun dikenal sebagai pakar hadih maja, puisi lisan Aceh sumber kearifan. Sebuah buku dengan rujukan hadih maja yang ditulisnya adalah Memahami Orang Aceh.

Novi Anoeграjkti, Pendidikan S1 (1989) Fakultas Sastra Universitas Jember, Sastra Indonesia; S2 (1994) Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Sastra Indonesia dan Jawa; S3 (2006)

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, *Culture Studies*. Pekerjaan, sejak 1992, Dosen FIB Universitas Jember; 2003-2015, Dosen luar biasa pada FBS, Universitas Negeri Jakarta; 2008-2010, Dosen luar biasa pada Program Pascasarjana, Universitas Tarumanegara Jakarta; 2011-2015 Pemimpin Redaksi Jurnal LITERASI Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember; 2013-2017 sebagai Ketua Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian, Universitas Jember; dan mulai 2016 sebagai Ketua HISKI Komisariat Jember. Ia menyandang jabatan profesor dalam bidang ilmu susastra sejak 1 Januari 2016. Aktif sebagai pembicara dalam berbagai kegiatan ilmiah regional, nasional, dan internasional bidang sastra, budaya, dan kajian perempuan. Minatnya pada pengkajian perempuan dan seni pertunjukan telah menghasilkan beberapa penelitian yang didanai oleh DP2M Dikti, Toyota Foundation, Ford Foundation, Japan Foundation, dan LPDP. Publikasi terbarunya buku *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif* (2018), *Sastra dan Perkembangan Media* (2018), dan *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (2019), *Modul Narasi Seblang* (2019), *Ritual Agraris dan Bahari* (2020), dan *Modul Cerita Rakyat* (2020).

Nurhayati, lahir tanggal 18 Juli 1962 di Pangkalpinang. Pendidikan dasar dan menengah semuanya diselesaikannya di Bangka. Tahun 1986, ia menamatkan pendidikan S-1 di FKIP Unsri dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia menjadi dosen di almamaternya pada tahun 1987. Tahun 1992-1995, ia meneruskan pendidikan S-2 di PPs IKIP Bandung. Tahun 2006-2009, ia melanjutkan pendidikan S3 di PPs Universitas Negeri Jakarta dengan bidang ilmu Pendidikan Bahasa. Ia memperoleh jabatan guru besar dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2013. Seminar internasional yang pernah diikutinya di berbagai negara antara lain di Jerman, Italia, USA, Jepang, Singapura, dan

Malaysia. Ia telah menulis berbagai buku dan artikel berkaitan dengan sastra Indonesia, sastra daerah, seni pertunjukan lokal, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Ia juga aktif dalam kepengurusan asosiasi profesi, komunitas, dan paguyuban di antaranya Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia, Koalisi Kependudukan Sumatera Selatan, Forum Pariwisata dan Budaya Sumatera Selatan, dan Payuban Nusantara Sumatera Bersatu. Alamat: Perumahan Bukit Sejahtera Blok BQ No. 10 Palembang, 30148. Nomor telepon WA 087897392348.

Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, yang lahir di Surakarta, 21 April 1976 ini adalah staf pengajar di Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. Tahun 1995 masuk di S1 Program Studi Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa/FSSR (sekarang telah berganti menjadi FIB) Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan mengambil konsentrasi kajian Filologis. Judul skripsinya adalah Serat Babad Umbul Pengging. Suatu Tinjauan Filologis. Tahun 2002-2003 ia menempuh studi di S2 Linguistik di Program Pascasarjan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul tesis yaitu Kajian Stilistika Tembang Jawa Raden Ngabei Ranggawarsita. Tahun 2011-2016 ia menempuh Studi S3 Linguistik di Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan topik disertasi mengenai Kajian Stilistika Karya-karya Ki Padmasusastra (Perspektif Kritik Holistik). Saat ini ia menjadi Kepala Program Studi S2 Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (Periode 2019-2023). Matakuliah yang pernah diampu baik di S1 maupun S2 antara lain Stilistika, Etnolinguistik, Komputer Jawa, Teori Sastra, Sosiologi Sastra, Kemahiran Bahasa Jawa III, dan lain-lain.

Sance A. Lamusu, dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Lahir di Limboto Kabupaten Gorontalo 30 Agustus 1963. Menyelesaikan studi Strata Satu (S1) tahun 1986 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Judul Skripsi “Dampak Drama TVRI Pada Pemuda Muhammadiyah” di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Manado; Strata Dua (S2) atau Magister tahun 2000 Jurusan Bahasa Indonesia dengan Judul Tesis “Analisis Wacana Puisi Rendra dan Taufik Ismail” di Universitas Hasanudin (UNHAS) Makassar; dan Strata Tiga (S3) atau Program Doktorat tahun 2011 Jurusan Linguistik Antropologi dengan Judul Disertasi “Perangkat Upacara Adat *Mopolihu Lo Limu* Suatu Kajian Semiotik” di Universitas Samratulangi (UNSRAT) Manado.

Sapardi Djoko Damono, lahir di Solo 20 Maret 1940. Pendidikan Jurusan Sastra Inggris di Universitas Gadjah Mada. Mulai tahun 1974 menjadi dosen tetap di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tahun 2005 memasuki masa pensiun, akan tetapi masih mendapat tugas sebagai promotor, konsultan, dan penguji di beberapa perguruan tinggi. Tahun 1986 ia bermaksud membentuk organisasi profesi kesastraan Indonesia yang terwujud pada tahun 1988 bernama Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) dan ia terpilih sebagai ketua umum selama tiga periode. Selain sebagai profesor dalam bidang Kesusastraan, ia juga sebagai penyair produktif yang telah memublikasikan antologi puisi. Dalam pandangan Teeuw ia adalah cendekiawan muda yang telah mulai menulis sejak tahun 1960. Puisi-puisinya dikumpulkan dalam antologi berikut. (1) *Dukamu Abadi*, (2) *Mata Pisau*, (3) *Akuarium*, (4) *Perahu Kertas*, dan *Ada Berita Apa Hari ini*, *Den Sastra*. Beberapa buku yang telah ditulisnya (1) *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978), (2) *Novel Sastra Indonesia sebelum Perang* (1979), (3)

Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan (1999), (4) Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur (1996), (5) Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida (1999), dan (6) Sihir Rendra: Permainan Makna (1999).

Sastri Sunarti, lahir di Padang 30 September 1968. Menyelesaikan S-1: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas Padang tahun 1992, S-2 Program Studi Ilmu Susastra, FIB, Universitas Indonesia tahun 1999 dan S-3 Program Studi Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia 2011. Terbitan terbaru karyanya yaitu, Sosial dan Fungsi Transendental dalam Tradisi Lisan Dero Sagi, Bajawa, NTT dalam Jurnal, Jentera Desember 2016, Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar, dalam Jurnal Aksara Desember 2017, dan Mendengar Nenek Moyang dari Langit: Cerita Asal-Usul Suku dan Suku dari Alor, NTT (LIPI Press, 2018).

Setya Yuwana Sudikan, guru besar pendidikan bahasa dan sastra di FBS Universitas Negeri Surabaya. Sejak tahun 2013 sampai 2016 berperan aktif dalam kegiatan penelitian di simlitabmas. Publikasi terbarunya yaitu jurnal *Ekspresi Etnik Dalam Kapata Masyarakat Alifuru di Maluku Tengah (Kajian Etnopuitika)* (2018), *Representasi Lingkungan Hidup dalam Papatung Masyarakat Suku Sangihe di Desa Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Sangihe (Kajian Ekostilistika)* (2019), dan *The Struggle Of Women Against Patriarkat Capitalism In Luka Perempuan Asap Novel By Nafi'ah Al'ma'rab (Vandana Shiva Ecofeminism Perspective)* (2020).

Siti Gomo Attas, dosen di Prodi Sastra Indonesia FBS UNJ. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas Makassar 1994 dengan Skripsi berjudul "Aspek Feminisme dalam Novel pada Sebuah Kapal karya NH Dini". Gelar Master Filologi di Fakultas Ilmu Budaya

FIB Universitas Indonesia di bidang Filologi dengan judul *Suntingan Naskah Rabiah Al Adawiyah dengan Pendekatan Budaya Tahun 2006*. Gelar Doktor di Bidang Tradisi Lisan dengan judul *Proses penciptaan Gambang Rancang suatu Analisis Struktur dan Fungsi serta Pembelajaran di Masyarakat tahun 2015*. Tulisan-tulisannya umumnya berkaitan dengan Sastra, naskah, dan tradisi lisan. Artikel yang telah ditulisnya dalam beberapa jurnal, yaitu: Artikel Jurnal Nasional *Kandai* Vol No 14 No. 1 2018 berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel *Balada si Roy Karya Gola Gong*”. Artikel jurnal *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra* . Vol 17 No. 2 Juli 2018 berjudul “Structures In The Novel Of *Bidadari-Bidadari Surga* By Karya Tere Liye (Structuralism Analysis)”. Artikel *Arkhaiis- Jurnal Ilmu Bahasa dan sastra Indonesia* 2017 Vol 8 No.1 2017, judul “Seni Pertunjukan Cerita Si Pitung Pertarungan Identitas dan Representasi Budaya Betawi”. Artikel jurnal *Literasi* Vol 3 No. 1 Tahun 2013 judul “Mengusung cerita Topeng Betawi Tempo Doeloe Menuju Pertunjukan Dunia”.

Suantoko, lahir di Tuban, Jawa Timur pada 14 Agustus 1989. Program sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diselesaikan di Universitas PGRI Ronggolawe Tuban tahun 2012. Tahun 2014, program magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diselesaikan di Universitas Darul Ulum Lamongan. Kurun tahun 2012 s.d. 2017, menjadi redaktur Tabloid *Nusa Tuban* khusus peliputan kolom petilasan dan makam waliyullah. Diangkat menjadi dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas PGRI Ronggolawe Tuban sejak tahun 2015. Beberapa karya non ilmiah yang dihasilkan yaitu *Bunga Rampai Naskah Lakon Teken*(2018); *Sekumpulan Cerpen Musim Baratan* (2019). Saat ini telah menyiapkan naskah kumpulan puisi. Pernah Juara 3 Lomba Penulisan Naskah Lakon Peksiminas XI 2012 di Mataram. Tahun 2013 pernah

mendapatkan kesempatan pelatihan penulisan Majelis Sastra Asia Tenggara: Cerpen, sebagai wakil Jawa Timur Indonesia. Saat ini, ia lebih intensif memahami dan meneliti sastra lisan Tanduk Tuban. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan telah dipublikasikan di beberapa jurnal ilmiah dan prosiding.

Sudartomo Macaryus, menyelesaikan studi S1 di FPBS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1985 dan S2 Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997. Sejak tahun 1987 hingga sekarang menjadi Dosen Tetap Yayasan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra dan Indonesia, FKIP, dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Ia aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah nasional dan internasional. Ia terlibat dalam penelitian-penelitian yang didanai oleh DRPM Dikti dan LPDP Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Publikasi terbarunya buku *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Perspektif Masyarakat 5.0* (2019); *Modul Narasi Seblang* (2019); dan *Modul Cerita Rakyat* (2020).

Sukatman, staf edukatif Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember. Ia sebagai pengajar, pemerhati, dan peneliti tradisi lisan. Minatnya pada bidang filologi yang melakukan penelitian dan memublikasikan tulisan-tulisan pada berbagai forum pertemuan ilmiah dan jurnal.

Surastina, Dosen PNSD STKIP PGRI Bandar Lampung. Lahir di Tanjungkarang, 8 September 1963. Menulis buku *Pengantar Teori Sastra* (2015), *Pengkajian Wacana (Sebuah Pengantar)* (2016), dan *Pengantar Bahasa Indonesia* (2019). Serta menulis jurnal “Nilai-nilai Pendidikan pada Novel Habibie & Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie” IKADBUDI Unila, Sept 2016, “Nilai Religius Ekologis Novel Cinta dalam Sujudku

karya Pipiet Senja”, UNY, September 2016, “Student Errors in Reading Indonesian Poetry “Aku” in Terms of Articulation and Stressing-Intonation” Oktober 2016, “Nilai-nilai Pendidikan pada Lirik Lagu Lampung”. HISKI Bengkulu, Sept 2017, “Examining Academic Writing Motivation Prospective Indonesian Language Teachers Using Exploratory Factor Analysis”. International Journal of Intruccion volume 11, number 2 (Scopus Q3). Turkey, April 2018, “Novel Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Dimensi Religiositas”, Bangka Belitung, Sept 2018, dan “Myths of Kampung Tua Mulang Maya Kota Bumi Lampung Utara”, Banda Aceh, July 2019. “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMPN Satu Atap Balik Bukit Kab. Lampung Barat”, (e-ISSN: 2686-1844 Vol 1 No. 2, 2019), STKIP-PGRI Bandar Lampung, Desember 2019. Email: srastina@gmail.com

Susi Darihastining, dilahirkan di Jombang, 17 Mei 1970, anak dari pasangan Bapak H. Soekarno Darmoadmojo dan Ibu Hj. Rr. Soeharnanik. Suami bernama Ir. Herman Sudaryono dan anak pertama bernama Nisryna Nuriefatin dan kedua Mirza faizul haq. Pendidikan S1 sampai dengan S3 di UM. Pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kariernya pertama pengajar BIPA dimulai tahun 1997 sebagai tutor di ILICO Unmer Malang, kemudian ia pindah ke Jombang 1998 sampai dengan sekarang menjadi dosen tetap Yayasan di Prodi PBSI STKIP PGRI Jombang. Karya ilmiah yang pernah diraihinya, Penelitian Dosen Muda (PDM) Dikti 2006, tahun 2007 (PDM), Hibah doktor 2012, Hibah buku Teks 2015, Hibah IBM 2015, BSLN 2016, Hibah PDUPT 2019 dan 2020.

Sutrisna Wibawa, lahir di Gunungkidul, 11 September 1959. Selama 14 tahun berkecimpung dalam bidang manajemen pendidikan dan menjadi Pembantu Rektor II pada periode 2004-

2008 dan 2008-2012 serta Pembantu Dekan II pada 1999-2003 di Universitas Negeri Yogyakarta. Profesor di bidang Filsafat Jawa dan Doktor lulusan Universitas Gadjah Mada ini pernah menjabat sebagai Sekretaris Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, September 2016 dan saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta. Artikelnya banyak dipublikasi di surat kabar dan jurnal ilmiah, seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Majalah Pewara Dinamika*, *Jurnal INOTEKS*, dan *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Selama menjadi pengajar, beberapa pengabdian masyarakat dilakukannya, semisal Pengembangan Bahasa Jawa sebagai Sarana Komunikasi Pembangunan pada Juru Penerang di DIY (IPTEKS – DIKTI), Peningkatan Jasa Wisata Budaya Jawa pada Program Studi Bahasa Asing FBS IKIP Yogyakarta melalui Program Magang Kewirausahaan (MKU-DIKTI), Peningkatan Jasa Pemandu Wisata pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman melalui Program Magang Kewirausahaan (MKU – DIKTI), dan Peningkatan Keterampilan Jurnalistik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah melalui Program Magang Kewirausahaan.

Suwardi Endraswara, lahir di Kulon Progo, 3 April 1964. Pendidikan Sarjana Pendidikan IKIP Negeri Yogyakarta (1989) dan menyelesaikan program doktor di UGM (2011). Hingga saat ini menjadi dsen di Universitas Negeri Yogyakarta dengan jabatan akademik Profesor. Buku-buku yang telah ia terbitkan adalah: *Antologi Gigi*; *Mutiara Segegem*; *Pidato Mutiara Jawa*; *Psikologi Jawa*; *Sastra Apresiasi Pengajaran*; *Karakteristik dalam Budaya Jawa*; *Mitologi*; *Metodologi Penelitian Sastra*; *Metodologi Studi Budaya*; *Sastra Berbasis Kompetensi*; *Teori dan Metode Sastra Pengajaran*; *True Taste*; *Misteri Dunia Seksual*; *Kecerdasan Budaya Jawa*; *Karakter Jawa*; *Tragis, Seks Jawa Hebat*; *Dunia Hantu Jawa*; *Tradisi Lisan Jawa*; *Sastra Psikologis*; *Sweet Barrel*; *Sastra Jawa*;

Pembelajaran Sastra; Metodologi Penelitian Folklor; Java Folklor; Metodologi Penelitian Sastra Komparatif; Sastra Komparatif: Pendekatan dan Teori; Etika Kehidupan Jawa; dan 30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa. Prestasi yang diraih, pemenang II menulis novel *The Imagery of the Jigsaw Foundation*; pemenang Lomba Penulisan Sastra Yogya; pemenang Lomba Artikel Budaya Jarahnitra; pemenang Lomba Artikel Surat Kabar Pusat Jakarta, Dosen Tingkat Nasional (2005); penerima penghargaan sastra Rancage (2006); dan menjadi pembicara pada beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Nasional Malaysia, UNS, UGM, Unesa, Unes, Universitas Jember, Univet, Brunei, Sulawesi Tenggara, dan Bangka.

Wiyatmi, Lektor Kepala Sastra Indonesia pada Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam sepuluh tahun terakhir dia mengajar sejumlah mata kuliah, antara lain Sosiologi Sastra, Sejarah Sastra, Teori Sastra, dan Penelitian Sastra. Mendapatkan gelar doktor ilmu sastra dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia (2012) dengan disertasi “Pendidikan Perempuan dalam Novel Indonesia.” Versi buku untuk disertasinya berjudul *Menjadi Perempuan Terdidik, Novel Indonesia dan Feminisme* (UNY Press, 2013). Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia* buku lain yang telah ditulisnya adalah *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia* (2012), *Pengantar Kajian Sastra* (2006), *Psikologi Sastra* (2009), *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender* (2012, bersama Maman Suryaman, Nurhadi, dan Else Liliani), *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis* (2017), dan *Novel Indonesia: dari Genre Realis, Posmodernis, Feminis, Autobiografis, dan Ekofeminis* (2018). Buku kumpulan puisinya *Pertanyaan Srikandi* (2012) diluncurkan pada saat ujian promosi doktor di Program Pascasarjana FIB UGM, 23 Oktober 2012. Kumpulan

puisi tunggal lainnya adalah *Suara dari Balik Kabut* (2013) dan *Membaca Perempuan* (2020).

Yoseph Yapi Taum, lahir di Atili, Lembata, NTT, 16 Desember 1964. Pendidikan, pernah mengikuti pendidikan pada Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta (1984-1985) dari biara Oblat Maria Imaculata (OMI), tahun 1990 Sarjana di IKIP Sanata Dharma, tahun 1995 Magister Humaniora di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, tahun 2013 Doktor di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan disertasi “Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism atas Teks-teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998”. Pekerjaan dosen bahasa dan sastra Indonesia pada FKIP Universitas Timor Timur, Dili (1990–1999); dosen tetap pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma (2000–sekarang) dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Ia beberapa kali mendapat hibah dan beasiswa dari berbagai lembaga donor dan Program Sandwich dari Dikti untuk magang program doktor di Australian National University (ANU), Canberra, di bawah bimbingan Prof. Dr. Robert Cribb. Tahun 2017 menjadi Juara I Dosen Berprestasi Nasional Bidang Humaniora Kemenristek Dikti. Bukunya yang sudah terbit: *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2011) dan *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru* (2014) ini merupakan bukunya yang keempat. Sebagian isi buku ini diambil dari disertasi doktornya di FIB UGM. Ia aktif menulis puisi yang dimuat di majalan Basis dan berapa antologi puisi dan menjadi peserta *Borobudur Writers & Cultural Festival 2014* yang menyajikan puisinya dalam *Antologi Sesaji Puisi Ratu Adil*. Puisi “Kuburan di Tanah Kami” memperoleh penghargaan dari Perkumpulan Rumah Seni Asnur sebagai Nominasi Puisi Pilihan *Antologi Puisi 1000 Guru ASEAN: Tentang Sebuah*

Buku dan Rahasia Ilmu yang diluncurkan dalam acara 1000 Guru Asean Menulis Puisi, 24 September 2018 di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Antologi puisinya *Ballada Orang-orang Arfak* (2019) merupakan kumpulan puisi kedua yang banyak menyuarakan *memoria passionis* orang Papua. Kumpulan puisi pertama berjudul *Ballada Arakian* (2015) mendapat anugerah Penghargaan Budaya 2015 dari Universitas Sanata Dharma.